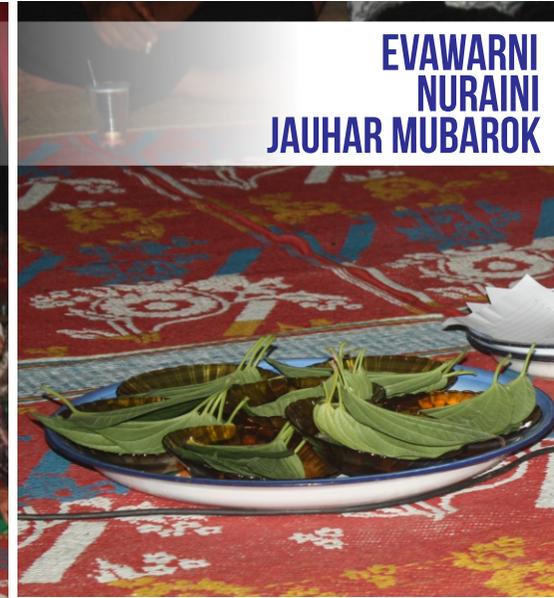


Warga Desa Sekernan meskipun perlahan berubah menjadi warga yang dinamis, yang mana para warganya tidak hanya terhenti sebagai kaum petani semata. Di antara warga sudah banyak yang menjadi pegawai negeri, pengusaha, guru, anggota dewan, dan profesi lainnya. Namun dalam pelaksanaan pesta perkawinan tetap saja warga diharapkan menyelenggarakan kumpul sanak. Tidak menutup kemungkinan warga yang kaya itu dapat dengan mudahnya membiayai keseluruhan biaya pesta yang meriah. Bagi warga bukan kesendirian yang kuat, justru kebersamaan yang menjadi jalinan tali solidaritas sesama warga. Warga beranggapan, bahwa semua warga adalah sedulur atau kerabat maka ketika menyelenggarakan pesta sedikit banyak warga ingin membantu.

Tradisi Kumpul Sanak di Sekernan, Muaro Jambi



EVAWARNI
NURAINI
JAUHAR MUBAROK

TRADISI KUMPUL SANAK

di Sekernan, Muaro Jambi



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
WILAYAH KERJA : PROV. KEPRI, RIAU, JAMBI DAN KEP.BABEL
JL. PRAMUKA NO. 7 TANJUNGPINANG 29124
TELP./ FAX. : 0771-22753
POS-EL : BPNB.KEPRI@KEMDIKBUD.GO.ID
LAMAM : KEBUDAYAAN.KEMDIKBUD.GO.ID/BPNBKEPRI

ISBN 978-602-51182-4-1



9 786025 118241



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU

TRADISI KUMPUL SANAK DI SEKERNAN, MUARO JAMBI



Oleh :

**Evawarni
Nuraini**

Jauhar Mubarak

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2017**

TRADISI KUMPUL SANAK DI SEKERNAN, MUARO JAMBI

Oleh :

Evawarni

Nuraini

Jauhar Mubarak

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2017**

TRADISI KUMPUL SANAK DI SEKERNAN, MUARO JAMBI

Penulis :

Evawarni
Nuraini
Jauhar Mubarak

ISBN 978-602-51182-4-1

Editor :

Anastasia Wiwik Swastiwi
Parasian Simamora

Desain Sampul dan Tata Letak :

Ardiyansyah
Novita Sari

Percetakan :

CV. Genta advertising
Jalan D.I. Panjaitan No. 4 Tanjungpinang

Penerbit :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Redaksi :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Wilayah Kerja : Prov. Kepri, Riau, Jambi dan Kep. Babel
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang
Telp./Fax : 0771-22753
Pos-el : bpb.tanjungpinang@kemdikbud.go.id
Laman : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpbnbkepri

Cetakan Pertama : November 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Syukur Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan ke khadirat Allah Yang Maha Kuasa; karena atas bimbingan dan ridho-Nyalah buku "Tradisi Kumpul Sanak di Sekernan, Muaro Jambi" dapat disusun dan diterbitkan.

Sejumlah fakta terkait Tradisi Kumpul Sanak di SEKERNAN, Muaro Jambi yang dipaparkan dalam buku ini merupakan hasil kajian peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil kajian dimaksud sehingga hasil akhirnya dapat tersaji dengan lugas, akurat dan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi kesejarahan serta sumber informasi bagi penelitian lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas (tugas dan fungsi) BPNB antara lain melakukan kajian dan kemudian dikemas dalam bentuk buku serta bentuk terbitan lainnya dan disebarluaskan ke masyarakat, tidak saja untuk masyarakat lokasi kajian, akan tetapi disebarluaskan juga kepada masyarakat luas.

BPNB Kepri sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja, dalam hal ini meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian sejarah dan budaya, pendokumentasian nilai budaya, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan internalisasi nilai budaya. Seluruh kegiatan yang dilakukan mengarah pada *penguatan pendidikan karakter*.

Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu *menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkuat ketahanan sosial dan jatidiri bangsa*, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang telah ada. Selain

dengan melakukan kajian, upaya penggalian data lainnya dilakukan melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut baik penerbitan buku ini diiringi ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengenalan, pengembangan, dan pembinaan kebudayaan sehingga kebudayaan yang hidup dan berkembang di kemudian hari tetap berpijak pada akar sejarah dan budaya warisan para pendahulu.

Tangjungpinang, November 2017
Kepala BPNB Kepri,



Toto Sucipto

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Tradisi Kumpul Sanak di SEKERNAN, Muaro Jambi”.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, selalu kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita.

Tanjungpinang, November 2017

Tim Penulis

Daftar Isi

| | |
|---|------------|
| Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau..... | i |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| A. Pendahuluan | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Maksud dan Tujuan | 5 |
| D. Ruang Lingkup | 6 |
| E. Metode Penelitian | 6 |
| Bab II Desa Sakernan Kabupaten Muaro Jambi..... | 9 |
| A. Letak Geografis dan Keadaan Alam..... | 9 |
| B. Kependudukan | 13 |
| C. Kondisi Sosial Budaya..... | 17 |
| D. Sejarah Desa Sekernan..... | 19 |
| Bab III Tradisi Kumpul Sanak | 25 |
| A. Asal Usul dan Perkembangan | 27 |
| B. Sebelum Pelaksanaan | 35 |
| C. Pelaksanaan..... | 49 |

| | |
|--|------------|
| Bab IV Kumpul Sanak bagi Warga Sakernan | 91 |
| A. Fungsi Kumpul Sanak | 95 |
| B. Makna Kumpul Sanak | 103 |
| Bab V Penutup | 111 |
| Daftar Pustaka | 1 |

Bab I Pendahuluan

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa menggenapi kebutuhannya seorang diri. Dalam hal ini dibutuhkan uluran tangan orang lain dalam pemenuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang multi kompleks kebutuhan. Dari kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial, kebutuhan spiritual, dan lain sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berkelindan dalam kehidupan manusia.

Dalam masyarakat modern untuk mencukupi beragam kebutuhan tersebut manusia membangun beraneka institusi sosial. Misalnya sekolah untuk memenuhi kebutuhan atas pendidikan; bank didirikan untuk mengatasi masalah keuangan; polisi dan jasa keamanan lainnya diadakan untuk memenuhi kebutuhan atas rasa aman; biro perjalanan untuk memudahkan manusia melakukan liburan ke berbagai tempat plesiran; pasar dibangun sebagai tempat melakukan pertukaran atau pembelian barang; rumah sakit didirikan sebagai tempat untuk melakukan pengobatan; dan institusi-institusi lainnya. Keberadaan institusi-institusi sosial tersebut dimaksudkan untuk memudahkan manusia dalam menggenapi kebutuhan-kebutuhannya. Namun keberadaan institusi-institusi sosial tersebut pada masyarakat modern, yang berbasiskan pada kapitalisme dan materialisme, bahwa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut

bukanlah sesuatu yang bersifat gratis dan sukarela. Di sana dibutuhkan dana sebagai alat tukar jasa-jasa yang kita inginkan. Dan dalam kondisi tertentu tidak setiap orang mempunyai kecukupan dana untuk menebus kebutuhan-kebutuhannya itu. Hal tersebut wajar terjadi dalam kehidupan manusia. Setidaknya pada saat-saat tertentu. Karena pada saat-saat tertentu dirinya sedang banyak pengeluaran atau kebutuhan lainnya yang terlalu besar untuk ukuran dirinya. Di sini uluran tangan dari orang lain sangat diperlukan.

Dan seringkali kita mendapatkan gambaran-gambaran miring terkait kehidupan pada masa sekarang, yaitu tumbuhnya sifat egois pada penduduknya. Orang-orang kian berat mengulurkan tangan ketika ada orang lain dalam kesusahan. Dalam kacamata pragmatis hal tersebut menjadi wajar, karena kebutuhan dan biaya hidup pada jaman sekarang seolah semua mengembang; biaya hidup sekarang jadi lebih tinggi, lebih mahal. Di sini orang-orang dituntut untuk bekerja dan menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.

Namun sejatinya gambaran-gambaran semacam itu hanya gambaran sepihak saja. Pada zaman modern seperti sekarang tetap tumbuh rasa sosial dan solidaritas diantara masyarakat. Mungkin saja medianya saja yang berubah, lebih mengikuti zamannya. Kini banyak berdiri berbagai lembaga atau komunitas sosial untuk penggalangan dana secara patungan (*crowd funding*). Lembaga atau komunitas tersebut melakukan *fundrising* (patungan dana) untuk membantu orang-orang lain yang dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhannya. Lembaga-lembaga itu mengajak dan

menumbuhkembangkan kembali rasa solidaritas sosial di antara kita. Lembaga-lembaga ini lebih banyak bergerak pada ranah dunia maya. Sebut saja misalnya *kitabisa.com*, *wujudkan.com*, *patungan.com*, *act.id*, *rumahzakat.org*, *lazismu.org*, *nuca-relazisnu.org*, dan lain sebagainya. Karena satu dan lain hal beberapa lembaga tersebut sekarang sudah tidak beroperasi lagi. Lembaga-lembaga tersebut didirikan sebagai upaya menggalang dana dari berbagai kalangan masyarakat untuk membantu pembiayaan bagi perorangan maupun organisasi yang membutuhkan.

Di sisi yang lain keberadaan ajaran agama yang memerintahkan untuk mengeluarkan zakat, infak, atau sedekah merupakan keberpihakan agama untuk meringankan kebutuhan atau beban orang-orang lain. Zakat, infak, sedekah itu merupakan ajaran solidaritas sosial bagi umat beragama. Meskipun dalam aplikasinya di lapangan belum terlalu memuaskan semua pihak, setidaknya hal itu menjadi cermin ejawantah dari sifat manusia sebagai makhluk sosial, dalam hal ini sebagai umat beragama.

Sifat-sifat solidaritas sosial di dalam kehidupan masyarakat sebenarnya telah mempunyai embrionya sedari dahulu kala, dengan beragam bentuk. Solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat kita secara umum disebut dengan istilah gotong royong. Menurut Koentjaraningrat (1964: 2), gotongroyong merupakan saling kerjasama di antara para anggota pada suatu komunitas. Di sini gotong royong menjadi sesuatu yang sangat biasa dan masyarakat biasa melakukannya. Salah satu bentuk gotong royong adalah ketika masyarakat mengalami musibah maka sebagian masyarakat segera

tergerak hantinya untuk menolongnya. Mulai dari membantu menyelamatkan korban, memberikan makanan dan bahan makanan, mengumpulkan pakaian pantas pakai, menyediakan obat-obatan dan sebagainya. Mulanya tindakan-tindakan tersebut bersifat sporadis dan spontanitas. Jiwa kerelawanan sosial tersebut sungguh nyata dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk kerjasama atau gotong royong juga terdapat di Desa Sekernan, Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi di Provinsi Jambi. Warga setempat mempunyai tradisi patungan ketika salah seorang warga hendak melaksanakan hajatan, khususnya pesta perkawinan. Kumpul Sanak, demikian warga setempat menyebut tradisi tersebut.

Tradisi Kumpul Sanak ini telah dilangsungkan oleh masyarakat Desa Sekernan, Desa Tunas Muda, dan Desa Tunas Baru dalam rentang waktu yang cukup lama. Setidaknya tidak kurang dari setengah abad masyarakat setempat telah melaksanakannya secara berkelanjutan. Tiga desa di atas merupakan basis masyarakat pendukung tradisi Kumpul Sanak.

Desa Tunas Mudo dan Desa Tunas Baru merupakan hasil pemekaran dari Desa Sekernan, dengan kata lain dapat disebut bahwa Sekernan merupakan desa induk secara administratif maupun budaya. Tiga desa di atas merupakan desa-desa yang masuk wilayah administrasi Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Di tiga desa tersebut hampir setiap pekan sepanjang tahun berlangsung tradisi Kumpul Sanak. Kumpul Sanak, semacam telah menjadi, gerak budaya

komunalitas yang massif di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang mengarah pada individualitas. Khususnya pada malam Kamis (Rabu malam) dan malam Sabtu (Jumat malam) Kumpul Sanak diselenggarakan. Masyarakat tiga desa tersebut tidak menyelenggarakan Kumpul Sanak ketika memasuki bulan Ramadan. Ramadan menjadi bulan untuk masyarakat muslim berpuasa sehingga jarang masyarakat mengadakan pesta. Beberapa hari setelah Lebaran terdapat warga yang mengadakan Kumpul Sanak.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari pengantar sederhana di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana prosesi Tradisi Kumpul Sanak?
- Mengapa Tradisi Kumpul Sanak dilakukan?

C. Maksud dan Tujuan

Maksud dari kajian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi Kumpul Sanak di Muaro Jambi. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah :

- Mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Kumpul Sanak di Muaro Jambi,
- Mengetahui alasan masyarakat melakukan tradisi kumpul sanak,
- Menambah materi muatan kearifan lokal di Muaro Jambi pada khususnya dan Jambi pada umumnya, dan
- Menjadi catatan arsip kebudayaan Melayu Jambi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup operasional lokasi kajian adalah Desa Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi. Desa Sekernan dianggap sebagai induk secara administratif dan budaya dari tiga desa yang menyelenggarakan Kumpul Sanak. Kami melihat sedikit banyak tradisi Kumpul Sanak dari tiga desa tersebut mempunyai kesamaan.

Ruang lingkup tema yang kami coba kupas meliputi prosesi pelaksanaan dan latar belakang tradisi itu diselenggarakan. Selain itu kami juga akan mendadarkan fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hal lainnya adalah menyangkut dengan dinamika tradisi ini dalam kehidupan masyarakat sekarang. Dalam kacamata kebudayaan, kebudayaan bersifat dinamis. Dalam artian kebudayaan akan selalu bergerak sesuai dengan jaman dan pendukungnya menjalankan kebudayaan tersebut. Kebudayaan tidak statis dan berhenti, baik dalam bentuk maupun nilai-nilai yang beroperasi di dalamnya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan tipe kajian deskriptif. Dalam kajian ini penulis mencoba memberikan gambaran secara terperinci mengenai pelaksanaan kumpul sanak serta fungsi dan makna yang beroperasi di sekitarnya. Kajian ini berlokasi di Desa Sekernan, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi.

Untuk mendapatkan data di lapangan penulis menggunakan teknik wawancara tatap muka (langsung) serta diskusi kelompok

terfokus (FGD) dengan para narasumber di lapangan. Narasumber-narasumber tersebut terdiri dari para tokoh masyarakat yang sekiranya tahu dan paham terkait dengan tradisi kumpul sanak itu. Para narasumber tersebut antara lain Ramli B (anggota DPRD Muaro Jambi dan mantan Kepala Desa Sekernan), Alamsyah (mantan Kepala Desa Sekernan), Hendri Adam (Kepala desa dan pemangku adat Desa Sekernan), Jasman Gultom, Zulkarnain (Kepala bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muaro Jambi), Jumeri, Isnaini, M. Hafiz Husaini, Hasanuddin, Mustakim, Zulkoni, Mar, Misda, dan Sapani.

Selain wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD), penulis juga melakukan observasi partisipasi di lapangan. Kebetulan ketika kajian ini dilakukan ada warga yang sedang menyelenggarakan kumpul sanak, di sini kami hadir dan mengikuti rangkaian acara tersebut. Melalui observasi partisipasi ini kami mendapatkan data secara lebih mendalam terkait berlangsungnya acara kumpul sanak, rangkaian acara kumpul sanak, warga atau tokoh-tokoh yang terlibat, dan sebagainya.

Bab II Desa Sakernan Kabupaten Muaro Jambi

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu kabupaten yang berada dalam wilayah administrasi pemerintahan Provinsi Jambi. Adapun kabupaten/kota lainnya adalah Kota Jambi, Kota Sungaipenuh, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Kerinci (Sumber: Biro Pemerintahan Kantor Gubernur Jambi).

Kabupaten Muaro Jambi terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999. Luas wilayah Kabupaten Muaro Jambi yaitu 5.264 KM², terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan, 5 (lima) kelurahan, 150 (seratus lima puluh) desa dan 419 (empat ratus sembilan belas) dusun. Jarak ibukota Kabupaten Muaro Jambi (Sengeti) dengan ibukota Provinsi Jambi, Kota Jambi ± 38 KM. Jarak tersebut dapat ditempuh melalui jalan darat dan sungai. Melalui darat dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor atau mobil dengan rentang waktu ± 30 menit. (Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Muaro Jambi).

Kecamatan Sekernan adalah salah satu dari 11 (sebelas) kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Sekernan terletak pada posisi di antara 0⁰ - 5⁰ Lintang Selatan dan

diantara 100⁰ - 105⁰ Bujur Timur, dan daratan rendah dengan ketinggian 100 Meter. Wilayah Kecamatan Sekernan terdiri dari dataran bergelombang antara 0 – 2%, dengan ketinggian 20 sampai dengan 70 meter. Wilayah terendah adalah di bagian selatan sepanjang sungai Batanghari, sehingga pada musim hujan daerah ini terjadi banjir.

Luas wilayah Kecamatan Sekernan ± 671,60 km². Di wilayah ini terdapat beberapa sungai yaitu; Sungai Kaos, Macang, Kelamak, Sabenai, dan sungai Gersik. Sungai-sungai tersebut sangat baik untuk dijadikan pengairan sawah. Menurut informasi yang diperoleh, baru sungai Macang yang dimanfaatkan untuk pengairan sawah. Kecamatan Sekernan terdiri dari 16 (enam belas) desa. Desa Sekernan, Desa Tunas Baru dan Desa Tunas Mudo adalah tiga dari 16 (enam belas) desa yang ada di Kecamatan Sekernan (Sumber: BPS Kab. Muaro Jambi).

Desa Sekernan secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi dengan luas wilayahnya 25,20 Km². Desa Sekernan berada pada dataran rendah, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut berkisar 6, 2 meter. Batas-batas wilayahnya;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Berembang,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tunas Mudo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Seritis
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedaton dan Desa Keranggan.

Jarak Desa Sekernan dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan berkisar 7 Km, dan jarak dengan ibukota Kabupaten Muaro Jambi yaitu 11 Km, sedangkan jarak dari ibukota Provinsi Jambi berkisar 30 Km, dengan melintasi jalan yang sudah di aspal.

Pada 1985 Desa Sekernan dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Sekernan dan Desa Tunas Baru. Tujuan pemekaran desa ini adalah untuk memudahkan pelayanan terhadap masyarakat. Selanjutnya, pada tanggal 18 November 2006 Desa Sekernan kembali dimekarkan dengan penambahan sebuah desa yaitu Desa Tunas Mudo.

Keadaan alam Desa Sekernan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan wilayah Kelurahan Sengeti yaitu berada pada dataran rendah. Apabila musim hujan tiba desa ini mengalami banjir, karena selain dataran rendah juga dipengaruhi oleh dekatnya aliran sungai Batanghari yang melintasi daerah ini. Curah hujan di rata-rata 2.000 – 3.000 mm per tahun, dengan temperatur udara minimum 24⁰ C, dan maksimum 32⁰ C. Biasanya pada November sampai dengan April terjadi musim hujan, sedangkan pada Mei sampai dengan Oktober adalah musim kemarau.



Desa Sekernan di saat musim banjir (foto : Jauhar Mubarak, 2017)

Keadaan tanah di Desa Sekernan cukup subur terbukti dengan adanya tanaman-tanaman, seperti pisang, sayur-sayuran dan lain-lain yang ditanam dan tumbuh pada sekitar halaman rumah. Perkebunan yang terdapat di wilayah Desa Sekernan yaitu perkebunan karet dan kelapa sawit. Menurut informasi yang diperoleh, di daerah ini sejak dahulu ada anggapan yang mengatakan daerah ini lebih cocok di tanam karet dan kelapa sawit.

Sedangkan jenis hewan yang ada di desa ini, umumnya adalah hewan liar dan hewan ternak. Jenis hewan liar yang ada di desa ini sama dengan yang ada di desa lain di Kecamatan Sekernan. Begitu juga dengan dengan jenis hewan ternaknya yaitu; sapi, kerbau, kambing, ayam kampung, ayam ras dan itik. Kesemua jenis hewan tersebut adalah sebagai sumber mata pencaharian sampingan bagi penduduk setempat.

B. Kependudukan

Penduduk yang mendiami Desa Sekernan menurut sensus 2015 berjumlah 4.097 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.026 jiwa, dan perempuan 2.071 jiwa, dengan jumlah 888 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, semuanya beragama Islam. Sarana ibadah dan pendidikan Islam cukup memadai di daerah ini seperti masjid, musolla dan madrasah.

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di desa ini tidak tergambar dengan jelas, karena tidak ada data di Kantor Desa Sekernan. Namun berdasarkan informasi dari masyarakat Sekernan, sebagian besar penduduk Desa Sekernan adalah orang Melayu. Sedang sebagian lainnya adalah penduduk pendatang seperti: Minangkabau, Jawa, Batak dan lain-lain. Suku pendatang yang masuk di desa ini diterima dengan baik, dan mereka hidup berdampingan secara harmonis dengan penduduk setempat.

Pola perkampungan Desa Sekernan memanjang mengikuti arah jalan raya. Rumah-rumah tempat tinggal penduduk didirikan secara berjejer di tepi sepanjang jalan raya, dengan jarak dari jalan raya sekitar 3 - 5 meter. Rumah-rumah penduduk, kebanyakan masih berbentuk panggung yang menggunakan tiang, sehingga bagian bawah rumah dapat dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang seperti; sampan yang digunakan saat banjir tiba, kayu bakar sebagai sarana untuk memasak, alat-alat pertanian, tempat bermain anak-anak dan lain-lain. Masyarakat Desa Sekernan membangun rumah

panggung dengan alasan, apabila terjadi banjir rumah mereka tidak tergenang air.



Bermain di bawah rumah panggung (foto : Evawarni, 2017)

Selain rumah panggung dari kayu, masyarakat Desa Sekernan juga sudah banyak membangun rumah-rumah tembok. Hal ini, dikarenakan masyarakatnya telah mengikuti perkembangan zaman dengan membuat rumah-rumah yang lebih bagus dan bangunannya bisa bertahan lama.

Sumber penerangan di rumah penduduk pada saat sekarang, umumnya sudah menggunakan listrik. Sementara itu, guna memenuhi kebutuhan MCK (mandi, cuci, kakus) sebagian masyarakat yang berdomisili di sekitar sungai menggunakan air sungai. Sedangkan yang jauh dari sungai mereka memanfaatkan fasilitas dari air sumur dan air dari PAM.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Desa Sekernan sudah cukup peduli karena pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan arah pembangunan suatu daerah, karena pendidikan mempengaruhi pola pikir penduduk. Oleh karena itu, masalah pendidikan menjadi agenda yang sangat penting pada pelaksanaan program kerja di setiap daerah.

Menurut Sari Sinta Kumala (2011:38), masyarakat di Desa Sekernan sangat peduli terhadap pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya generasi muda yang sudah memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau universitas seperti di Universitas Batanghari, Universitas Jambi, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, STAI Ma'arif serta perguruan tinggi lainnya, baik yang ada di Provinsi Jambi maupun di luar Provinsi Jambi. Bahkan ada juga yang sudah melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2. Walaupun tingkat kesadaran masyarakat cukup tinggi dalam hal pendidikan, akan tetapi minat masyarakat Desa Sekernan untuk menyekolahkan anaknya yang berusia dini di PAUD masih kurang. Hal ini dikarenakan pemahaman orang tua tentang pentingnya anak bersekolah di lembaga pendidikan usia dini masih rendah.

Lebih lanjut Kumala (2011) mengungkapkan bahwa di samping pendidikan, masyarakat Desa Sekernan pada umumnya juga sudah mulai peduli dengan kesehatan lingkungan, hampir setiap rumah sudah tersedianya MCK, dan masyarakat sudah berobat ke

tenaga medis dengan mengunjungi Puskesmas ataupun bidan desa yang ada di Desa Sekernan.

Mata pencaharian adalah sarana mutlak bagi manusia dalam mendapat sesuatu yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia secara naluri mempunyai kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia berusaha sekuat tenaga untuk menghasilkan ekonomi yang lebih baik. Sistem mata pencaharian hidup dari kelompok masyarakat banyak dipengaruhi oleh tingkat kemajuan yang telah dicapai serta lingkungan alam sekitarnya. Sistem mata pencaharian masyarakat yang sudah maju jelas tidak sama dengan sistem mata pencaharian masyarakat yang belum maju.

Penduduk Desa Sekernan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yakni; perkebunan karet, sawit, PNS, bercocok tanam, nelayan, pedagang, buruh, dan lain-lain. Namun demikian, mayoritasnya adalah petani (karet dan kelapa sawit), baik itu pemilik atau buruh. Di samping jenis mata pencaharian tersebut ada juga yang mengusahakan dalam bidang pertanian seperti menanam padi, jagung, singkong, sayur-sayuran, buah-buahan, kelapa, duku dan durian. Selain mata pencaharian tersebut, ada lagi mata pencaharian tambahan dalam bidang peternakan yaitu peternakan sapi, kerbau, kambing, ayam dan itik. Sedangkan penduduk yang bergerak di bidang industri kecil seperti pengrajin, dan penggilingan padi hanya sebagian kecil.

Perkebunan kelapa sawit lebih banyak dikelola oleh pihak swasta dan negara, dengan pola Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Inti Rakyat (PIR), dan kemitraan. Menurut Parasian (2007: 17) melalui pola PIR dan kemitraan, petani kelapa sawit dibantu dalam hal pembangunan kebun, pengadaan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama, dan pemasaran. Seperti PT. Kirana Sekernan yang menerapkan pola kemitraan di Kecamatan Sekernan. Lahan inti menjadi milik perusahaan melalui Hak Guna Usaha (HGU). Adapun lahan plasmanya yang berada di sekitar lahan inti merupakan lahan masyarakat. Hasil produksi ditampung di delapan industri pengolahan kelapa sawit. Industri yang mengolah menjadi minyak sawit mentah berlokasi di Kecamatan Maro Sebo, Sekernan, dan Sungai Bahar.

C. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat yang mendiami Desa Sekernan terdiri dari berbagai suku. Namun, semua suku bangsa ini cukup toleransi dalam setiap kehidupannya. Pembauran antara suku bangsa-suku bangsa tersebut berjalan dengan baik, sehingga semakin memepererat silaturahmi antara suku yang satu dengan suku yang lainnya.

Tata kehidupan masyarakat Desa Sekernan berpedoman pada ajaran agama Islam dan aturan adat yang diterima secara turun - temurun. Agama Islam menjadi ajaran yang harus ditaati dan diamalkan mendasari pergaulan sesama mereka, sebagaimana masyarakat Jambi menghubungkan aturan adatnya ke dalam ajaran agama Islam yang diungkap kedalam kata-kata "*Adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah*" (Syafar, 2006).

Pada umumnya anggota masyarakat Desa Sekernan beragama Islam. Ajaran agama yang sama telah menjadi mereka akrab satu sama lain, karena ajaran agama ini mengajarkan manusia hidup bersaudara. Dalam melaksanakan ibadah agama mereka menjalankan secara bersama-sama tanpa memandang asal usul dan status sosial. Pada dasarnya kerukunan antar umat beragama di antara anggota masyarakat berbagai suku bangsa dan agama ini terjalin dengan baik. Hal ini terlihat apabila ada kegiatan seperti gotong royong dilakukan bersama-sama tanpa memandang asal-usul dan status sosial.

Sistem gotong royong sebagai salah satu tradisi budaya masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di RT, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan asas kepentingan bersama. Kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Sekernan dapat terlihat dalam beberapa hal, seperti kegiatan perhelatan dalam suatu keluarga (perkawinan, khitanan), mendapat musibah, kematian, *palarian* (gotong-royong membersihkan sawah) dan lain-lain, maka seluruh warga akan terlibat. Untuk membantu warga dalam hal tertentu, para warga melakukan "*kumpul sanak*" dengan memberi bantuan berupa uang, makanan, dan lain-lain.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa masyarakat Desa Sekernan terdiri dari berbagai suku bangsa. Masyarakat majemuk dari berbagai suku bangsa ini dalam kehidupan sosial

budaya bertingkah laku sesuai dengan tradisi dan adat sukunya masing-masing. Dalam berinteraksi dengan penduduk suku bangsa lain, mereka mengacu pada kehidupan nasional dan budaya umum lokal yang berlaku.

Dalam pergaulan sehari-hari bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa yang dimiliki oleh golongan etnik yang ada, ditambah dengan bahasa Indonesia dan bahasa umum lokal. Dengan demikian, kemajemukan masyarakat di desa ini bukan hanya pada suku bangsa, agama dan adat istiadat, tetapi juga di bidang bahasa.

Bahasa daerah yang dipergunakan oleh suatu etnik, seperti bahasa Jawa, Minang, Cina, dan lain-lain dipakai untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga dan kerabat serta dalam upacara-upacara adat. Sementara bahasa Indonesia dipakai di perkantoran, sekolah-sekolah dan tempat-tempat resmi lainnya. Bahasa umum lokal yaitu bahasa yang dapat dimengerti atau dipahami oleh semua orang.

D. Sejarah Desa Sekernan

Setiap daerah di manapun, pasti mempunyai sejarah asal usul nama daerahnya. Begitu juga dengan Desa Sekernan memiliki sejarah daerahnya tersendiri. Desa Sekernan pada awalnya yaitu pada masa Kerajaan Jambi dipimpin oleh Sultan Thaha, merupakan Desa Kedemangan yang dipimpin oleh seorang "*Jenang*" yaitu pengikut sultan. Jenang ikut bergerilya melawan penjajah pada masa itu. Untuk menyelamatkan/melindungi sultan dari penjajah Belanda yang ingin membunuhnya, maka *jenang* menyamar sebagai sultan karena beliau ada kemiripan dengan Sultan Thaha. Dikabarkan bahwa Jenang

Buncit dibunuh Belanda, ketika beliau sedang mengambil wudu, karena Belanda mengira beliau adalah Sultan Thaha Saifuddin.

Sebagai bukti adanya *jenang* di Desa ini yaitu dengan ditemui makam Jenang Buncit di Ujung Tanjung Tebo. Selain Jenang Buncit, di Desa Sekernan ada lagi jenang-jenang lainnya yaitu Jenang M. Nuh, Jenang Kedemangan Samad, dan Jenang Abdul Latis.

Menurut Alamsyah, mantan kepala Desa Sekernan, nama Sekernan sering dikaitkan orang dengan "*Sukarnian*", karena orang melihat karekteristik masyarakatnya yang kadang susah diatur. Namun sebenarnya tidaklah demikian, sesungguhnya kata Sekernan berasal dari kata "*susunan*" yang artinya mudah disusun. Sebagai contoh, masyarakat Sekernan mudah untuk diajak kerjasama saling membantu dengan sesama warga bila ada hajatan ataupun pekerjaan, seperti membersihkan sawah atau ladang yang disebut *pelarian*, mencari ikan bersama-sama di sungai kecil di desa yang disebut *Bakarang ikan*, dan kerjasama dan saling membantu dalam acara perhelatan, baik itu perkawinan, maupun sunatan yang disebut *Kumpul Sanak*, dan tradisi ini masih ada sampai sekarang.



Tim penelitian sedang wawancara dengan narasumber (foto : istimewa)

Desa Sekernan dipimpin oleh beberapa orang kepala desa dengan masa jabatannya sebagai berikut:

1. M. Yasin Rusli (1983 - 1998) kepala desa dua priode
2. Ramli, B (1998 - 1999) Pejabat Sementara Kepala Desa
3. Ramli, B (1999 - 2007)
4. Alamsyah (2007-2013)
5. Hendri Adam (2013 - sekarang)

Sebelum terdapat kepala desa, Desa Sekernan telah dipimpin oleh beberapa orang penghulu yang pada masa itu tidak dipilih oleh masyarakat, tetapi diangkat secara spontan berdasarkan kharisma yang dimilikinya. Penghulu-penghulu Desa Sekernan adalah:

1. Abdul Latis Alian Copot (1901 - 1923)
2. H. Jalil (1923 – 1930)
3. Saari (1930 -1937)

4. H. Rabuan (1937 – 1951)
5. Muhamad Saari (1951 – 1952)
6. Kentot Bin Bidin (1952 – 1959)
7. M. Sani (1959 – 1969)
8. Kamarudin. K (1967 – 1975)
9. Kasim Kamarudin (1975 – 1979)
10. Sarudin Majid (1979 – 1983)

Penghulu M. Sani, dan penghulu-penghulu ke bawahnya dipilih oleh masyarakat secara demokratis. Pemilihan penghulu oleh masyarakat, dapat terpilih apabila seseorang memenuhi syarat seperti; fisiknya sehat, mampu untuk menjalani tugas, pintar berbicara, dan berpendidikan.

Pada masa sekarang, kepala desa Sekernan dipilih secara langsung oleh masyarakat. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya adalah sebagai penyelenggara utama segala kegiatan yang ada di desa yang dipimpinnya. Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan desa, kepala desa merupakan pimpinan tertinggi dan mengkoordinir semua kegiatan dalam bidang sosial, agama, pendidikan, ekonomi, seni budaya dan pemerintah. Keikutsertaan masyarakat dalam pembinaan dan pengembangan desa sangat penting artinya. Oleh sebab itu, kepala desa dalam menjalankan tugasnya selalu bekerjasama dengan pihak masyarakat. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, kepala desa selalu menggunakan kata mufakat dari masyarakat melalui pemuka-pemuka masyarakat setempat. Dengan demikian peranan cerdas pandai, tua tengganai,

pemuka-pemuka agama besar sekali fungsinya dalam usaha pelaksanaan pembinaan dan pengembangan desa ini.

Mengingat faktor tersebut di atas, maka dengan jelas dapat memberikan gambaran, bahwa hubungan pemuka-pemuka masyarakat, pemimpin-pemimpin organisasi dan masyarakat umum lainnya sangat erat sekali. Sistem kekeluargaan dan gotong-royong selalu dipergunakan tanpa adanya pilih kasih atas golongan-golongan, seperti halnya dalam melaksanakan Kumpul Sanak tidak terkait dengan sistem famili atau suku.

Untuk mempelancar jalannya roda pemerintahan Desa Sekernan, maka di bentuk struktur organisasi pemerintah sebagai berikut: kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan tata usaha (TU) dan umum, kepala urusan keuangan, kepala seksi kesejahteraan, kepala seksi pelayanan, dan kepala dusun.

Dalam melasanakan tugas, kepala desa dibantu oleh sekretaris. Sekretaris membawahi; kepala urusan tata usaha dan umum, kepala urusan keuangan, dan kepala urusan perencanaan. kepala urusan tata usaha dan umum membawahi staf kerpala urusan tata usaha dan umum. Kepala urusan keuangan membawahi; bendahara, dan kepala urusan perencanaan. Sedangkan kepala urusan perencanaan membawahi seksi kaur perencanaan, dan kepala seksi pemerintahan membawahi; staf kasi pemerintahan. Selain itu, terdapat kepala seksi kesejahteraan, kepala seksi pelayanan dan kepala dusun. Untuk lebih jelas susunan stuktur organisasi pemerintahan Desa Sekernan, dapat dilihat pada struktur bawah ini.



Struktur organisasi pemerintahan Desa Sekernan (foto : Nuraini, 2017)

Bab III Tradisi Kumpul Sanak

Masyarakat Desa Sekernan, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi masih menjunjung tinggi adat dan tradisinya, dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Meskipun sedikit banyaknya ada yang mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Salah satunya adalah tradisi yang berhubungan dengan upacara daur hidup (*life circle*). Upacara daur hidup adalah upacara yang dilaksanakan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik maupun perkembangan sosial seseorang seperti waktu lahir, menginjak dewasa (khitanan, khatam Al-Quran), menikah dan meninggal. Upacara daur hidup ini bagi masyarakat pendukungnya sangatlah penting, harus dilaksanakan karena menyangkut kewajiban, prestise dan harapan yang ingin dicapai. Hanya saja, pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan masing-masing warga. Bagi yang mampu (*the have*) pelaksanaannya dapat dilakukan secara meriah dan mewah. Tahapan demi tahapan dilaksanakan secara lengkap dan sempurna. Sedang bagi keluarga yang kurang mampu cukup melaksanakannya secara sederhana saja dengan tetap mengacu kepada adat istiadat yang berlaku.

Kenduri Kumpul Sanak biasanya dilakukan untuk acara perkawinan, khitanan, sakit berat, dapat musibah yang sifatnya insidental seperti kebakaran, pemilihan kepala desa dan pelantikan kepala desa. Jadwal pelaksanaan Kumpul Sanak harus sepengetahuan kepala desa agar waktu pelaksanaannya tidak bersamaan dengan

warga lainnya. Dalam tradisi ini peran serta perangkat desa dan tokoh adat sangat besar, terutama dalam menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan. Kenduri Kumpul Sanak yang paling sering dilaksanakan adalah untuk pelaksanaan perkawinan.

Perkawinan atau perkawinan bagi seorang muslim/muslimah adalah salah satu sunnah nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu masyarakat sangat memuliakannya. Dalam pelaksanaannya ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, baik secara agama maupun adat. Ketentuan-ketentuan adat mengacu kepada ajaran agama Islam. Apabila ada aturan-aturan adat yang berlawanan dengan ketentuan agama, maka dengan sendirinya aturan adat akan gugur, kecuali yang mempunyai hujah. Pepatah adat mengatakan "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Ketentuan-ketentuan adat selalu berhubungan dengan agama dan tidak bertentangan dengan agama, sehingga dikatakan "*Syarak mengato, adat memaka*".

Ajaran Islam mengatur pelaksanaan perkawinan atau perkawinan, sehingga masyarakat dapat mempedomaninya agar tidak keluar dari ketentuan yang sudah diatur. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat juga mempunyai adat dan tradisi yang harus ditaati bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kumpul Sanak adalah salah satu tradisi masyarakat di Desa Sekernan yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Sebagaimana tradisi lainnya, tradisi Kumpul Sanak ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan sebelum pelaksanaan, pelaksanaan, dan tahapan pasca pelaksanaannya.

A. Asal Usul dan Perkembangan

Tradisi ini bernama Kumpul Sanak. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara bahasa Kumpul Sanak berarti berkumpulnya saudara, kerabat, handai taulan, dsb. Sanak yang dimaksud di dalam tradisi Kumpul Sanak ini adalah *sanak sagalo*/saudara sekampung. Sekampung adalah warga yang berada di kampung/desa Sekernan, karena tradisi ini hanya dilaksanakan di kampung/desa Sekernan. Jadi yang dimaksud Kumpul Sanak itu adalah berkumpulnya *sanak sagalo* atau saudara sekampung untuk memberikan sedekah atau sumbangan kepada orang yang mengawinkan/mengantenkan anaknya untuk membeli lauk agar dapat melaksanakan resepsi perkawinan. Dengan kata lain tradisi Kumpul Sanak adalah salah satu bentuk gotong royong membantu salah seorang warga Desa Sekernan yang akan melaksanakan resepsi perkawinan anaknya.

Menurut Ramli B (8 Maret 2017), anggota DPRD Kabupaten Muaro Jambi dan mantan Kepala Desa Sekernan, menuturkan bahwa dulu ada keluarga yang sudah melaksanakan perkawinan secara agama, tetapi karena tidak ada biaya keluarga tersebut tidak mengadakan pesta/resepsi perkawinan. Mengetahui kondisi tersebut pihak desa merasa prihatin dan terenyuh. Kemudian kepala desa mengajak warga mengumpulkan bahan makanan dan dana untuk mengadakan pesta bagi keluarga yang telah melangsungkan perkawinan tersebut.

Lebih lanjut Ramli B mengemukakan bahwa, pada waktu Datuk H. Rabuan (penghulu/kepala Desa Sekernan periode 1937-1949) melaksanakan tradisi kenduri tersebut untuk mengantenkan salah satu keponakannya pada tahun 1937. Kapan tradisi ini mula-mula dilaksanakan tidak diketahui secara pasti. Menurut informan, yang dilakukan oleh H. Rabuan tersebut dianggap sebagai cikal-bakal dari tradisi Kumpul Sanak yang berlangsung sekarang.

Sekitar tahun 1937 tradisi ini disebut dengan nama Kumpul Kuro atau Kumpul Kuro-kuro. Kumpul Kuro-kuro ini dihadiri oleh *sanak sagalo/saudara* sekampung. Tujuannya untuk membicarakan pelaksanaan perkawinan, terutama menyangkut uang untuk membeli *lauk* (sapi atau kerbau). Pembelian sapi atau kerbau memerlukan uang banyak, sehingga mereka berkumpul memberi sumbangan atau sedekah berupa uang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian nantinya waktu acara perkawinan, ada menu makanan dari daging sapi atau daging kerbau yang dihidangkan kepada tamu.

Ramli B mengemukakan:

Kepala desanya dulu kan (disebut) penghulu. Penghulu itu mengumumkan, "bapak-bapak sekalian. Si Anu mau mengantenkan anak, punya beras sekian, punyo anu sekian, kelapo ado, gulo ado. Yang ndak ado lauk. Mari kito kumpul, kito bantu". Itulah bahasa kepala desanyo. Jadi dapat duit itu beli kerbo, beli sapi. Sekarang untuk sewo tenda. Kalau dulu (untuk) itu. Pada hakekatnyo kalau mengadakan resepsi perkawinan di Sekernan ini, tuan rumah ini 'kan menyediakan tempat bae. Kalau biaya dari masyarakatlah. Ibu-ibu 'kan bawa beras, gulo, kopi, bumbu-bubum dan lainnya.

Dinamakan Kumpul Kuro atau Kumpul Kuro-kuro karena kuro-kuro itulah *sanak sagalo*. Pada waktu itu di kalangan masyarakat sedang berkembang dongeng anak-anak tentang Kumpul Kuro-Kuro, sehingga kumpul-kumpul sanak sagalo disebut Kumpul Kuro-Kuro. Kemudian Kumpul Kuro-kuro berubah namanya menjadi Kumpul Sanak karena bahasa Kuro-Kuro itu dianggap kurang bagus atau agak tabu di tengah masyarakat. Pergantian istilah penyebutan ini juga tidak diketahui waktunya.

Pada masa itu, acara Kumpul Sanak dilaksanakan setelah panen padi. Masyarakat Desa Sekernan dulunya kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani (menanam padi). Maka acara Kumpul Sanak diadakan sesudah *nuai* atau memotong padi. Ini artinya masyarakat yang punya lahan sudah punya penghasilan, begitu juga orang yang tak punya lahan tetapi bekerja sebagai penerima upah juga telah menerima upah dari hasil kerja mereka. Dengan demikian masyarakat punya padi atau uang untuk disumbangkan atau disedekahkan pada saat acara Kumpul Sanak.

Pada mulanya tradisi Kumpul Sanak ini hanya ada di Desa Sekernan, kemudian di Desa Tunas Mudo dan Desa Tunas Baru. Sebagai catatan, Desa Tunas Mudo dan Desa Tunas Baru merupakan desa pemekaran dari Desa Sekernan. Tradisi yang hampir sama juga ada di beberapa desa sekitar SEKERNAN dengan penampakan yang berbeda, antar lain Penyengat Olak disebut *Pekat Keluarga*, di Krangan disebut *Rapat Balai*, di Sengeti disebut *Bekampung*, dan di Jambi perbatasan kota disebut *Mebekat*.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, sanak yang dimaksud dalam pelaksanaan Kumpul Sanak tersebut bukan hanya warga yang sudah lama menetap di kampung tersebut, tetapi para pendatang pun dianggap *sanak sagalo*/saudara sekampung. Jadi warga pendatang dan menetap di Desa Sekernan (± 6 enam bulan) sudah dianggap *sanak sagalo* dan terlibat dalam tradisi Kumpul Sanak. Sebagaimana pepatah mengatakan "*masuk kandang kambing ngembek, masuk kandang kerbau menguak. Di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung*". Seperti pepatah di atas, seorang pendatang harus menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat setempat. Hal demikian supaya dirinya dapat diterima oleh warga di mana dirinya berada. Diterima bukan sebatas sebagai tetangga, tapi keluarga.

Begitu juga dengan waktu pelaksanaan Kumpul Sanak yang mulanya hanya selepas panen jadi semakin sering dilaksanakan. Bahkan menurut informasi warga, hampir tiap minggu sepanjang tahun ada penyelenggaraan Kumpul Sanak. Daftar panjang warga yang hendak menyelenggarakan Kumpul Sanak sudah banyak yang antri di kantor desa. Kondisi semacam itu disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin banyak. Maka di sini pihak kepala desa sekaligus pemangku adat perlu mengatur dan memfasilitasinya.

Kalau seseorang atau warga masyarakat yang selalu mengikuti acara Kumpul Sanak ini, tetapi dia tidak punya anak, maka dia boleh mengadakan acara Kumpul Sanak untuk keponakan atau anak saudaranya, dengan kata lain hak penyelenggaraan Kumpul Sanak dialihkan. Warga tersebut menyelenggarakan Kumpul Sanak untuk anak saudaranya.

Dalam kehidupan bermasyarakat di suatu daerah, apabila ada warga yang tidak pernah atau jarang mengikuti acara kemasyarakatan (sosial), maka apabila warga tersebut mengadakan acara yang sama maka warga-warga yang lain pun tidak akan menghadirinya, kecuali terpaksa. Ini merupakan hukum sosial yang berlaku di masyarakat. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan acara Kumpul Sanak. Masyarakat memandang orang kaya yang tidak mau ikut acara Kumpul Sanak adalah orang yang sombong. Warga Sekernan menyebut orang yang jarang ikut hadir dalam acara Kumpul Sanak dengan istilah "jarang ke tengah". Artinya orang tersebut jarang kumpul-kumpul bersama warga lainnya. Dan Kumpul Sanak merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk berkumpul atau menjalin silaturahmi.

Pada mulanya tujuan Kumpul Sanak hanya untuk mengumpulkan sedekah atau sumbangan kepada warga yang hendak mengawinkan anaknya. Uang sedekah yang terkumpul itu digunakan untuk membeli lauk-pauk agar warga yang mengawinkan anaknya itu dapat melangsungkan resepsi pesta perkawinan. Pada perkembangannya Kumpul Sanak juga diselenggarakan untuk berbagai kegiatan atau kondisi yang menimpa warga. Misalnya menjelang pemilihan kepala desa (pilkades) atau kepala daerah (pilkada).

Desa Sekernan dimekarkan dengan penambahan Desa Tunas Baru pada tahun 1985 dan Desa Tunas Mudo pada tahun 2006. Dalam pelaksanaan tradisi Kumpul Sanak, kedua desa ini tetap menginduk pada Desa Sekernan. Artinya warga kedua desa ini apabila akan

mengadakan acara perkawinan dan Kumpul Sanak harus memberitahukan atau melapor kepada Kepala Desa Sekernan. Jadi ada tiga warga desa yang harus melaporkan kepada Kepala Desa Sekernan. Hal ini agar acara pesta perkawinan dan Kumpul Sanak di tiga desa tersebut tidak terjadi acara yang bertabrakan antara warga satu dengan warga lainnya. Jika terjadi lebih dari satu acara pada waktu yang sama dapat dikatakan hal itu karena salah satu pihak tidak melapor kepada pemangku adat Desa Sekernan. Meskipun Tunas Mudo dan Tunas Baru telah memekarkan diri sebagai desa yang terpisah dari Desa Sekernan, namun secara kultural kedua desa tersebut tetap berada di bawah pemangku adat Desa Sekernan. Itu artinya, warga ketiga desa itu hanya terpisah secara administrasi bukan secara kultural. Secara kultural ketiga desa itu tetap terikat sebagai *sanak sagalo*. Warga tiga desa tersebut masih terhitung saudara semuanya.

Di daerah Muaro Jambi pada umumnya dan Kecamatan Sekernan khususnya, kepala desa otomatis menjadi pemangku adat desa. Jadi setelah pelantikan menjadi kepala desa oleh camat atau bupati, selanjutnya dilantik menjadi pemangku adat desa oleh ketua Lembaga Adat kecamatan/kabupaten (berdasarkan Perda tahun 1998). Sedangkan seorang camat tidak otomatis menjadi ketua lembaga adat kecamatan. Karena jabatan camat merupakan jabatan karier di pemerintahan dan belum tentu yang menjadi camat di daerah tertentu berasal dari orang tempatan yang mengetahui adat istiadat daerah dirinya bertugas.

Dalam perkembangannya, uang sedekah atau sumbangan yang terkumpul pada acara Kumpul Sanak bukan hanya digunakan untuk membeli daging (sapi atau kerbau), tetapi oleh tuan rumah kerap kali untuk membiayai keperluan-keperluan lainnya, misalnya untuk sewa tarub, sewa *organ* tunggal, dsb. Tuan rumah atau yang melaksanakan Kumpul Sanak dapat mengatur sendiri uang sumbangan dari sanak / warga tersebut untuk keperluan yang dibutuhkan. Kondisi ini diperkirakan terjadi sejak 1980-an sampai sekarang. Lauk yang dibeli juga tidak harus sapi atau kerbau, tetapi bisa diganti dengan ayam. Semuanya tergantung dana yang terkumpul dan bentuk resepsi yang akan dilaksanakan. Besar kecilnya sebuah pesta tergantung kemampuan tuan rumah yang punya hajat dan juga hasil uang Kumpul Sanak dan bahan-bahan makanan yang terkumpul.

Mulai 1983, uang hasil Kumpul Sanak yang terkumpul Rp 8.000.000,- (delapan juta rupiah) ke atas dipotong 5%. Dana itu dikumpulkan oleh pemangku adat dan dipegang oleh bendahara desa. Dana tersebut tidak dicampur dengan uang kas dana desa lainnya. Menjelang Lebaran dana tersebut dibagikan untuk perbaikan masjid, madrasah dan kegiatan-kegiatan keagamaan di masing-masing lingkungan desanya. Selain untuk pembangunan hal-hal di atas juga diperuntukan untuk pejabat syarak. Jadi dana yang terkumpul itu dibagikan setahun sekali. Hal ini agar jumlah yang dibagikan lebih banyak.

Beberapa tahun yang lalu dana potongan 5% itu sebelum dibagikan, warga dapat meminjam dahulu. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan agar dana sosial tersebut dapat dimanfaatkan warga. Namun perkembangannya terdapat beberapa warga "nakal", yang tidak mengembalikan dana pinjaman. Akhirnya dibuat aturan baru, warga bisa tetap pinjam dana tersebut tapi harus mendapatkan tandatangan dari perangkat desa, badan permusyawaratan desa (BPD), ketua rukun tetangga (RT), dan pegawai syarak lainnya. Dengan aturan yang baru tersebut warga tidak ada lagi yang pinjam dana tersebut. "Uang yang dipinjam tidak seberapa repot minta tandatangannya", ujar salah seorang warga. Persyaratan tersebut ternyata cukup mampu mengurungkan niat warga untuk meminjam.

Adapun acara Kumpul Sanak yang dilaksanakan oleh warga Tunas Mudo dan Tunas Baru, maka uang yang dipotong 5% diserahkan kepada masing-masing desa tempat pelaksanaan Kumpul Sanak tersebut. Ini maksudnya acara Kumpul Sanak dihadiri oleh warga dari tiga desa (desa Sekernan, Tunas Mudo, Tunas Baru), apabila dilaksanakan oleh warga desa Sekernan maka uang potongan 5% untuk desa Sekernan, kalau yang melaksanakan warga Tunas Mudo maka uang potongan 5% untuk Desa Tunas Mudo.

Peraturan pemotongan 5% mulai dilaksanakan sejak 1993 pada masa pemerintahan kepala desa bapak M. Yasin Rusli (periode 1983-1998). Pada waktu itu ada sebuah bangunan masjid yang sudah tidak layak lagi (tua dan kecil) dan sudah sepantasnya diperbaiki. Sementara kas masjid tidak mencukupi. Maka kepala desa bermusyawarah dengan perangkat desa, pegawai syarak dan tokoh

masyarakat untuk mengambil sebagian dari uang hasil Kumpul Sanak dipergunakan untuk pembangunan masjid, madrasah dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan keagamaan. Sejak adanya keputusan tersebut, maka pemotongan 5% berlaku sampai sekarang, demikian dituturkan oleh Hendri Adam, kepala desa Sekernan.

Seiring berjalannya waktu, di samping acara Kumpul Sanak sebagian ibu-ibu ada yang mengadakan perkumpulam *narik* (seperti arisan) ayam, padi, minyak, gula, dan kopi. Sedangkan bapak-bapak mengadakan perkumpulan air mineral gelas. Padi paling kurang 10kg dan yang lainnya sesuai kesepakatan bersama. *Yang narik* dilakukan apabila salah satu dari anggota yang ikut *narik* mengawinkan anaknya.

B. Sebelum Pelaksanaan

Tradisi Kumpul Sanak yang diselenggarakan untuk acara pesta perkawinan, dilaksanakan setelah acara akad nikah. Pelaksanaannya setelah akad nikah untuk memastikan bahwa kedua mempelai tersebut telah benar-benar menikah, bukan sekadar rencana. Beberapa waktu sebelumnya pernah terjadi peristiwa, acara kumpul sanak telah dilakukan, sementara kedua mempelai batal menikah. Maka untuk menghindari hal tersebut, peraturan pemangku adat dijalankan, kumpul sanak dilaksanakan usai akad nikah.

Setelah ada rencana dari kedua belah pihak keluarga mempelai tentang waktu pelaksanaan akad nikah dan pesta perkawinan anak, maka pihak keluarga perempuan memberitahukan kepada kepala desa. Tujuannya untuk memberitahukan waktu

pelaksanaan pesta perkawinan anak mereka, sehingga kepala desa dapat mengatur pelaksanaan Kumpul Sanak. Pengaturan waktu ini sangat diperlukan agar pelaksanaannya tidak berbenturan dengan warga yang akan melaksanakan acara yang sama, sehingga semua warga dapat mengikuti Kumpul Sanak. Biasanya 4 (empat) bulan sebelum pelaksanaan upacara perkawinan, warga sudah memberitahu kepala desa. Kalau jadwal perkawinan di daftar catatan kepala desa masih kosong, mereka bisa menentukan tanggal sesuai dengan keinginan mereka. Namun bila ternyata waktu yang diinginkan sudah ada warga lain yang *booking*, maka warga itu harus menyesuaikan dengan jadwal yang masih kosong. Dan bila warga tersebut masih tetap menginginkan waktu yang sudah dipesan warga lain, maka warga tersebut harus menghubungi warga tersebut untuk bermusyawarah: tukar waktu atau jadwal acara. Jika warga yang telah pesan waktu lebih dulu itu menolak, maka warga yang datang belakangan tidak bisa memaksakan diri melaksanakan upacara pada hari yang sama dengan warga lain.

Kepala desa yang sekaligus pemangku adat desa berperan penting dalam pelaksanaan rangkaian upacara perkawinan. Mulai dari mengatur jadwal acara *tegak balai*, akad nikah, kumpul sanak, sampai acara resepsi perkawinan.

Pemangku adat berperan sebagai pemimpin Kumpul Sanak, sehingga tidak bisa acara Kumpul Sanak dilakukan di dua tempat pada waktu yang bersamaan. Warga Desa Sekernan mempunyai kesepakatan waktu pelaksanaan Kumpul Sanak, yaitu malam Kamis dan malam Sabtu. Kesepakatan 2 (dua) kali dalam seminggu agar

tidak memberatkan warga yang akan memberikan sumbangan atau sedekah. Warga tidak mengetahui secara pasti alasan pelaksanaan Kumpul Sanak hanya malam Kamis dan malam Sabtu. Sebagai catatan, Senin merupakan hari pasaran di Pasar Sengeti (ibukota kabupaten), sedang Selasa dan Jumat adalah hari pasaran di Desa Sekernan. Di samping itu malam Jumat, dipergunakan warga untuk acara pengajian (yasinan dan tahlilan). Kumpul Sanak yang bertujuan untuk pembangunan masjid dan membantu orang sakit dilaksanakan pada malam Selasa.

Hari-hari pasaran sangat penting bagi warga, terutama para petani dan pedagang. Pada hari pasar tersebut warga dapat menjual hasil-hasil kebun seperti sayur-sayuran, buah-buahan, karet, dan hasil kebun lainnya. Begitu juga para pekerja harian, biasanya mereka menerima upah sekali seminggu yaitu pada hari pasaran. Para pedagang baik kelas bawah, menengah dan kelas atas, memanfaatkan hari pasaran untuk bertransaksi perdagangan mereka. Dengan adanya hari pasaran ini, warga memperoleh uang dari hasil usaha mereka. Uang hasil usaha inilah mereka sisihkan untuk menyumbang atau sedekah pada acara Kumpul Sanak.

Sebagian warga, terutama yang kurang mampu, sebelum melaksanakan acara Kumpul Sanak mereka melaksanakan acara Kumpul Kuduk¹. Kumpul Kuduk dilaksanakan hanya mengundang dan dihadiri keluarga dekat saja. Biasanya anggota keluarga terjauh yang hadir dalam Kumpul Kuduk adalah saudara dua pupu. Kumpul Kuduk

¹ Kuduk = tengkuk

diadakan untuk membicarakan keterbatasan dana pelaksanaan pesta perkawinan. Maka diharapkan dengan acara Kumpul Kuduk ini akan terkumpul dana awal, setidaknya untuk menyelenggarakan Kumpul Sanak. Saudara sepupu dan dua pupu ini akan membantu dana atau memberi sedekah lebih banyak jumlahnya dari warga yang bersedekah waktu acara Kumpul Sanak. Sedekah yang disumbangkan waktu acara Kumpul Sanak pada masa sekarang sekitar Rp. 25.000,- sedangkan rata-rata warga menyumbang Rp. 50.000,-. Jumlah nominal sedekah dalam acara Kumpul Sanak tidak mengikat, hanya saja warga akan berkaca pada nilai kepantasan. Begitu juga sedekah yang dilakukan pada Kumpul Kuduk secara kepantasan nilainya harus lebih tinggi dibandingkan Kumpul Sanak. Karena Kumpul Kuduk merupakan kumpulan yang ditautkan oleh ikatan kekerabatan secara langsung. Jika bisa dinominalkan maka anggota keluarga yang berkumpul kuduk setidaknya akan menyumbangkan Rp. 100.000,-. Tetapi pada masa sekarang, kumpul kuduk sudah jarang dilakukan.

Setelah keluarga yang akan mengawinkan anak menetapkan waktu acara perkawinannya, mereka mulai menghubungi keluarga dekat, kerabat, tetangga dan handai taulan. Biasanya mereka memberitahukan secara lengkap, bukan hanya pelaksanaan pesta perkawinannya saja. Mulai dari acara *tegak balai*, akad nikah, kumpul sanak hingga acara pesta perkawinan. Mereka *manggil* atau mengundang para kerabat dan tetangga untuk membantu mempersiapkan pesta perkawinan anak dan menghadirinya. Untuk orang-orang tertentu seperti kepala desa/pemangku adat, orang yang

dituakan, kerabat, *tuan basalon* dan lainnya didatangi dengan membawa sirih pinang sebagai tanda penghormatan.

Di samping *manggil* dari rumah ke rumah pemangku adat juga memerintahkan untuk mengumumkan melalui *speaker* masjid. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari ada tetangga yang terlupa diberitahukan melalui *manggil* itu. Ada kebiasaan warga, jika dirinya tidak diundang melalui *manggil* (undangan langsung yang disampaikan secara verbal) maka warga tersebut tidak akan datang. Maka untuk menghindari hal tersebut pemangku adat menggunakan *speaker* masjid terdekat.

Manggil (memberitahukan dan mengundang para tetangga) dilakukan dari rumah ke rumah. Akan lebih baik jika yang *manggil* adalah warga yang akan menyelenggarakan hajatan, hal ini memberikan rasa penghormatan tersendiri bagi warga yang diundang. Namun jika tidak bisa biasanya diwakilkan oleh salah seorang kerabat atau tetangganya yang biasa melakukan *manggil*.

Seminggu atau 7 (tujuh) hari sebelum acara resepsi perkawinan, maka dimulailah mendirikan *tegak balai*. *Tegak balai* didirikan untuk tempat pesta, tempat masak, tempat cuci piring, tempat acara akad nikah, dan kumpul sanak. Pelaksanaan tegak balai ini dilakukan secara bergotong royong oleh para warga. Orang yang bekerja disesuaikan dengan waktu lowong yang mereka miliki. Kalau pegawai pemerintah atau swasta, mereka datang sore hari setelah selesai bekerja atau pagi sebelum pergi kerja. Bagi warga lainnya menyesuaikan dengan waktu yang ada. Bagi warga yang bekerja

sebagai petani, mereka menyediakan waktu ½ hari atau sengaja menyediakan waktu sesuai dengan kondisi masing-masing. Tidak ada sanksi tertulis bagi warga yang tidak ikut dalam gotong royong itu. Warga yang tidak pernah ikut gotong royong tegak balai atau hanya datang sesekali saja, mereka akan menerima sanksi sosial yaitu warga tidak akan mendatangi acara kumpul sanak atau pesta warga tersebut.

Balai-balai ini didirikan dari kayu, bambu dan papan. Atapnya dari terpal dan atap seng atau bahan lainnya sesuai dengan bahan yang tersedia. Bahan-bahan yang diperlukan tersebut sebagian milik sendiri, sedangkan yang yang lainnya bisa dipinjam dari para tetangga. Bahan yang dipinjam ini pun sebagian ada disewa seperti papan dan kayu bulat.

Menurut penuturan Ramli B, atap balai-balai yang didirikan itu dulunya terbuat dari atap *nipah* dan atau daun *belira*. Kemudian berubah sebagian ada yang memakai atap seng dan asbes. Sekarang masih memakai balai-balai dan ditambah dengan tenda, terutama untuk tempat hiburan *orgen* tunggal, pelaminan pengantin serta tempat menerima tamu undangan. Dalam perkembangannya, balai-balai ini pun dipercantik dengan berbagai hiasan atau dekorasi yang menarik dari kain/tabir yang berwarna-warni terutama di tempat duduk pengantin dan para tamu.



Balai-balai tempat duduk tamu (Foto : Evawarni, 2017)

Kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat kebanyakan berada di pinggir jalan raya. Rumah-rumah warga berbentuk rumah panggung dan pada umumnya posisinya lebih rendah dibanding jalan raya. Di musim hujan, tidak jarang halaman rumah warga kebanjiran limpahan air sungai karena lokasi rumah berada di aliran sungai Batanghari. Tetapi hal ini tidak jadi masalah bagi warga karena sudah berlangsung dari zaman dahulu. Bahkan warga sudah siap dengan sampan atau ketek sebagai alat transportasi keluar masuk rumah di sekitar rumah mereka. Apabila ada hajatan seperti upacara perkawinan, maka di halaman mereka di buat balai-balai tempat berbagai macam aktivitas. Balai-balai ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan tempat pelaksanaan hajatan tersebut. Sebagaimana dikemukakan di atas, kebanyakan rumah warga berbentuk rumah panggung dengan posisi lebih rendah dari jalan raya. Maka ada bagian halaman rumah yang ditinggikan agar setara dengan tinggi jalan raya, dan ada juga halaman rumah tersebut

disusun papan saja tanpa ditinggikan untuk tempat duduk para tamu yang nantinya dilapisi dengan tikar. Biasanya bagian halaman yang ditinggikan untuk tempat pelaminan pengantin dan panggung hiburan *orgen* tunggal.



Tiang-tiang balai dari kayu (foto : Evawarni 2017)



Balai untuk pentas dan bagaian halaman yang ditutup dengan papan tanpa ditinggikan (foto : Evawarni, 2017)

Tiang penyangga papan itu biasanya dari kayu bulat atau dari pohon pinang, sedangkan lantainya dari papan. Papan-papan ini biasanya disewa dari warga. Harga sewanya sekitar Rp. 1000,- per papan. Bagian halaman lainnya yang ditutup papan, terpal atau yang ditinggikan adalah tempat cuci piring, tempat menyusun makanan yang sudah matang, tempat meracik bumbu, tempat membuat minum dan lain-lain. Tempat meracik bumbu dan menyusun makanan yang sudah matang ini kadang-kadang berubah fungsi sesuai dengan kebutuhan. Selain tempat-tempat yang sudah disebutkan di atas, ada juga bagian-bagian halaman yang ditutupi dengan papan dengan sedikit penyangga di bawah seperti untuk jalan dan tempat cuci piring agar tidak becek kalau hari hujan dan limpahan air cuci piring.



Halaman yang ditutup dengan papan untuk jalan

Foto Dok : Evawarni 2017

Balai-balai untuk memasak makanan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tempat serta peralatan yang ada. Untuk

memasak nasi dan lauk balai-balainya hanya berbentuk tenda dengan tiang bambu, pohon pinang ataupun kayu balok. Di antara balai-balai dan tenda yang didirikan ada satu balai-balai yang khas bentuknya yaitu balai-balai tempat membakar belut. Belut sebelum diolah menjadi gulai belut harus dibakar. Gulai belut adalah makanan khas daerah Sekernan yang selalu dihidangkan dalam berbagai acara, termasuk acara perkawinan.



**Balai-balai tempat membakar belut dan belut yang sedang dibakar
(foto : Evawarni, 2017)**

Setelah balai-balai selesai didirikan, sebagian lantainya ada yang ditutupi dengan papan, tikar dan ada juga dengan terpal. Sedangkan untuk memasak, disiapkan tungku yang dalam bahasa daerahnya disebut *tumang*. *Tumang* ini ada yang dibuat dari pohon kelapa, pinang atau susunan batu bata. Sedangkan yang sudah modern memakai tungku dari besi.



Tumang dari Pohon Kelapa Foto Dok : Evawarni 2017



Tumang dari susunan batu bata Foto Dok : Evawarni 2017

Pemakaian dan pembuatan *tumang* bukanlah ketentuan yang baku, tetapi disesuaikan dengan kemauan masing-masing warga dan kondisi lapangan. Bagi warga yang lokasi atau halaman rumahnya

memungkinkan pakai *tumang* dari pohon kayu atau susunan batu bata akan memakai *tumang* tersebut, sedangkan sebagian warga yang konsidi lingkungannya tanah keras dan tidak dikhawatirkan kena banjir, maka akan membuat *tumang* langsung di tanah dengan cara melubangi tanah.

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *tegak balai* ini selain tuan rumah dan kerabatnya, adalah handai taulan, tetangga, dan warga. Sebelum melakukan pekerjaan, tuan rumah telah memberi tahu tentang balai-balai yang hendak didirikan. Mereka secara bersama-sama bermusyawarah dan berbincang-bincang tentang balai-balai yang akan dibuat dan letak serta posisinya. Sehingga masing-masing individu sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Kalau ada hal-hal yang kurang paham atau tidak tahu, mereka akan berkoordinasi langsung dengan tuan rumah.

Kondisi alam yang susah diprediksi, kadang-kadang menuntut rasa solidaritas yang tinggi antar warga dan tetangga. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa letak geografi Desa Sekernan berdekatan dengan sungai Batanghari dan posisi rumah-rumah penduduk kebanyakan lebih rendah dari jalan raya. Apabila musim hujan, daerah aliran sungai Batanghari ini rawan banjir, apalagi kalau hujan berhari-hari. Satu hal yang menarik dalam hal ini adalah kalau rumah orang yang mengantenkan anak ini, halamam rumahnya kena banjir terutama tempat memasak (lokasi *tumang*), maka tetangga dekat yang lokasi rumahnya agak tinggi dan terhindar dari banjir dengan senang hati akan menawarkan agar masak-memasak dilaksanakan di halaman rumahnya. Begitu juga orang yang

membantu memasak tidak akan mengeluh karena lokasi memasak jauh dari rumah pengantin.

Tuan basalon adalah juru masak yang ditunjuk oleh tuan rumah untuk memimpin dan mengatur makan minum warga dan para undangan dalam rangkaian acara pesta perkawinan (mulai dari tahap awal sampai akhir) di rumah pengantin. *Tuan basalon* ini adalah seorang perempuan, pandai memasak, mengetahui adat istiadat dan bisa memimpin ibu-ibu dalam *bekintang*² meracik bumbu dan memasak. Dalam bekerja, *tuan basalon* tidak bekerja sendirian, tapi dibantu oleh para ibu secara bergantian. Sedangkan untuk kerja berat seperti masak nasi dan masak air minum dibantu oleh kaum laki-laki.

Tuan rumah atau orang yang punya hajat sudah menghubungi *tuan basalon* jauh-jauh hari sebelum hari pelaksanaan pesta perkawinan. Orang yang punya hajat meminta kesediaan *tuan basalon* untuk membantunya terkait mempersiapkan makanan dalam hajatannya. Apabila *tuan basalon* menyetujuinya, maka tuan rumah mengemukakan acara yang akan dilaksanakan, tamu yang akan diundang dan persiapan yang sudah ada (termasuk dana dan bahan yang ada). Setelah mendengar penjelasan tersebut, *tuan basalon* akan memperkirakan berapa jumlah kebutuhan yang diperlukan dalam prosesi perkawinan tersebut.

² *Bekintang* adalah kerjasama atau gotongroyong yang dilaksanakan warga dalam pelaksanaan acara perkawinan dari tahap awal sampai akhir.

Kemahiran seorang *tuan basalon* bukan sekadar dirinya dapat memasak, dirinya juga dituntut agar makanan yang tersedia harus cukup untuk para tamu undangan dan warga yang hadir. Dalam mempersiapkan menu makanan *tuan basalon* harus menyesuaikan dengan dana yang tersedia. Jika dananya banyak *tuan basalon* bisa membuat menu daging, tapi bila dananya terbatas maka *tuan basalon* harus menyiapkan menu makanan sesuai dengan dana yang ada. Sebisa mungkin dirinya tidak merepotkan orang yang punya hajat. *Tuan basalon* punya andil yang cukup besar pada kesuksesan sebuah pesta perkawinan. *Tuan basalon* punya peranan yang sangat vital.

Tuan basalon memadukan bahan-bahan yang dibeli dari dana yang diberikan oleh yang punya hajat dan bahan-bahan yang dibawa oleh warga. Bahan-bahan yang disumbangkan warga biasanya berupa beras, kelapa, gula, kopi, bumbu dapur, garam dan lain sebagainya. Warga menggunakan baskom yang dibungkus dengan kain. Barang bawaan itu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Bawaan itu disebut *limpun*. Warga sudah mulai datang membawa *limpun* ke rumah hajatan sejak acara *tegak balai* sampai pada kumpul sanak. Namun bagi warga yang belum sempat memberikan *limpun*, karena berbagai alasan, maka dirinya akan memberikannya atau menggantikannya dengan sumbangan uang pada hari pelaksanaan resepsi perkawinan.

Tuan basalon sudah mulai bekerja sejak orang melaksanakan *tegak balai*. Dirinya menyiapkan makanan untuk orang-orang yang bergotong royong mendirikan *tegak balai*. Keluarga dekat, handai taulan atau orang-orang tertentu selain memberi uang dan membawa

limpun, ada juga mereka yang membawa sayur-sayur atau bahan – bahan untuk makanan orang bekerja waktu *tegak balai* seperti terung, kacang panjang, nangka, ubi, pisang atau hasil kebun lainnya.



Limpun (foto : Evawarni, 2017)

C. Pelaksanaan

Kumpul Sanak dilaksanakan di rumah keluarga pengantin perempuan. Penyelenggaraannya harus setelah akad nikah. Kumpul sanak selalu dilaksanakan setelah salat Isya atau sekitar jam 20.00 WIB. Tujuan kumpul sanak dilaksanakan sesudah akad nikah adalah bahwa pasangan pengantin tersebut secara agama sudah resmi/sah menjadi suami-isteri. Dengan kata lain syarat agama sudah dipenuhi, tinggal mengisi adat.

Acara Kumpul Sanak dipimpin oleh pemangku adat yang juga seorang Kepala Desa Sekernan. Adapun orang-orang lainnya yang

terlibat dalam acara ini adalah perangkat desa³, pegawai syarak, imam, bilal, guru ngaji, tokoh masyarakat, pemuda, pemudi, keluarga besar yang mengawinkan anak, handai taulan dan orang sekampung (*sanak sagalo*).

Sebagaimana pelaksanaan kenduri peralatan yang perlu tidak banyak, hanya peralatan-peralatan untuk konsumsi saja. Untuk Konsumsi diperlukan talam, piring, sendok, mangkok, baskom, gelas, cerek, periuk, kualii (*kancah*), *pengacau* (peralatan untuk memasak) dan lain-lain. Semua peralatan ini disediakan oleh orang yang punya hajat. Kalau alat pribadi tidak mencukupi, orang yang punya hajat bisa meminjam kepada tetangga atau handai taulan. Adapun peralatan lainnya yang diperlukan untuk *bekintang* seperti pisau, talenan alat-alat keperluan lainnya biasa dibawa masing-masing oleh ibu-ibu yang ikut membantu.

Untuk prosesi acara Kumpul Sanak ini, konsumsi yang dihidangkan adalah *nasi minyak*, air teh manis dan air putih. Disebut nasi minyak karena bentuknya yang terkesan nasinya berlemak. Di

Perangkat desa yang hadir adalah desa Sekernan, desa Tunas Baru dan desa Tunas Mudo. Desa Tunas Baru dan Desa Tunas Mudo adalah desa pemekaran dari Desa Sekernan. Dalam pelaksanaan tradisi Kumpul Sanak, kedua desa ini masih menginduk pada desa Sekernan. Artinya warga kedua desa ini apabila akan mengadakan acara perkawinan termasuk Kumpul Sanak harus memberitahukan kepada Kepala Desa Sekernan dan mengikuti jadwal yang ditentukan oleh Kepala Desa Sekernan.

nusantara cukup banyak daerah yang mempunyai jenis kuliner ini hanya saja sebutannya yang berbeda. Pada masyarakat Betawi menyebutnya *nasi uduk*, masyarakat Kepulauan Riau akrab menyebut *nasi lemak*, pada masyarakat Jawa menyebutnya *sego gurih*, dan sebagainya.

Nasi minyak ini bisa disajikan dilengkapi dengan aneka lauk, seperti rendang, ayam panggang, ayam goreng bumbu, acar nanas, sambal bilis, kerupuk dan lainnya tergantung persediaan atau kemampuan tuan rumah. Dan nasi minyak yang dihidangkan pada acara kumpul sanak biasanya dengan menu yang sederhana dan dengan ukuran yang mini. Hal ini dengan pertimbangan, karena acara dilaksanakan setelah salat Isya, biasanya warga telah makan malam di rumah masing-masing. Jadi sajian makan dalam kumpul sanak ala kadarnya saja. Menu nasi minyak dapat juga diganti dengan berbagai kue. Di sisi yang lain, bahwa pelaksanaan kumpul sanak juga dimaksudkan sebagai acara penggalangan dana untuk acara pesta perkawinan. Maka tuan rumah tidak ingin menghamburkan dananya untuk malam kumpul sanak dan warga lainnya sudah memakluminya.



Nasi minyak (foto : Evawarni, 2017)

Nasi minyak itu dipersiapkan oleh kaum perempuan, sedangkan air minum berupa air teh manis disiapkan oleh kaum laki-laki.



**Menyiapkan air minum
Foto Dok : Jauhar Mubarak 2017**

Pada acara kumpul sanak tuan rumah harus menyiapkan setidaknya 7 (tujuh) piring sirih pinang. Masing-masing piring itu terdiri setidaknya antara lain daun sirih, pinang, kapur sirih, gambir, dan pekak yang disusun rapi. Piring sirih pinang ini akan diserahkan ke beberapa orang yang diberikan tugas atau amanah dalam menyukseskan acara pesta perkawinan tersebut. dan pihak yang memberikan amanah itu bukan tuan rumah penyelenggara hajatan, tapi pemangku adat. Dengan kata lain bahwa hajatan yang ada di desa merupakan hajatan pemangku adat, maka warga yang nantinya diberikan sirih pinang agar menjalankannya sebagai bentuk pengabdian kepada desa dan warga lainnya.

Dalam hajatan itu tidak ada kepanitiaan sebagaimana pada masyarakat kota. Warga yang diberikan sirih pinang tersebut bukan panitia dalam pengertian kaku. Mereka bertugas mengkoordinir warga yang lainnya. Dapat di kata dalam hajatan pesta perkawinan di Desa Sekernan, semua warga merupakan panitia. Semua warga harus saling membantu untuk menyukseskan hajatan tersebut.

Ketujuh warga yang berhak menerima sirih pinang itu adalah orang-orang yang dituakan atau yang memimpin pekerjaan. Mereka itu adalah; orang yang memasak nasi, orang yang memasak lauk (*tuan basalon*), orang yang masak air, orang yang main rebana/kompong, orang yang memimpin zikir/pejabat syarak, penerima tamu, dan keamanan. Masing-masing orang yang ditunjuk ini bertanggungjawab atas beban pekerjaan yang diamanahkan kepada mereka.

Penunjukan warga yang diberikan sirih pinang tersebut dapat melalui saran atau permintaan dari tuan rumah atau kewenangan pemangku adat itu sendiri. Biasanya yang melalui permintaan tuan rumah adalah *tuan basalon*, selebihnya adalah kewenangan dari pemangku adat.



Sirih pinang (foto : Jauhar Mubarak, 2017)

Peralatan lain yang tak kalah penting disiapkan adalah kertas dan pena. Kertas dan pena tersebut digunakan untuk menulis nama-nama penyumbang dan besaran uang yang disumbangkan. Catatan tersebut sebagai bentuk transparansi, bukan sebagai layaknya catatan hutang yang kelak tuan rumah akan mengembalikan sejumlah yang telah diterimanya. Sedekah yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan masing-masing. Tetapi yang pasti dari waktu ke waktu ada ketentuan tak tertulis jumlah terendah tersebut. Misalnya pada saat ini (2017) paling kurang sumbangan Rp. 25.000,-

tetapi kalau ada yang memberi kurang dari jumlah tersebut tidak masalah, dan kalau ada yang memberi lebih, itu lebih baik.



**Kertas untuk mencatat nama-nama penumbang dan besaran sumbangan
(foto: Jauhar Mubarak, 2017)**

Acara kumpul sanak dimulai selepas salat Isya atau sekitar jam 20.00 WIB. Warga sudah mulai berdatangan sesudah salat Maghrib, tapi kebanyakan setelah salat Isya. Warga/*sanak sagalo* yang datang adalah ibu-ibu, bapak-bapak, para pemuda dan pemudi. Mereka datang semuanya ke acara kumpul sanak. Para bapak datang dan mengambil posisi duduk di balai-balai yang tersedia di halaman rumah bagian depan maupun bagian samping rumah. Ibu-ibu dan remaja puteri di bagian dalam rumah, sedangkan para pemuda duduk di balai-balai bagian halaman belakang. Posisi duduk para pemuda ini adalah balai-balai yang digunakan oleh ibu-ibu saat *bekintang* meracik bumbu pada siang hari.



Warga ikut kenduri kumpul sanak (foto: Evawarni, 2017)



Ibu-ibu yang membawa *limpun* (foto: Evawarni, 2017)

Warga datang dan mengambil posisi duduk pada tempatnya. Sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat, mereka sudah mengetahui dimana mereka harus duduk. Ibu-ibu duduk di dalam rumah dan di balai-balai samping dan belakang rumah. Ibu-ibu yang duduk di samping dan belakang rumah ini selain menghadiri acara Kumpul Sanak mereka juga membantu menyiapkan makanan yang akan dihidangkan. Dan bersama ibu-ibu di luar rumah ini juga ada anak-anak gadis. Para gadis ini nantinya bertugas mencuci piring dan gelas (peralatan makan) setelah acara selesai.

Para penjaga keamanan melaksanakan tugasnya di sekitar rumah pengantin. Sebagaimana dikemukakan di atas rumah warga kebanyakan berada di pinggir jalan raya yang padat lalu lintas. Jalan raya yang melintasi desa Sekernan merupakan termasuk jalan utama lintas Sumatera sehingga kendaraan yang melintasi daerah ini sangat ramai. Kendaraan yang lalu lalang ini sangat banyak dari mobil pribadi hingga mobil truk beroda 6 yang mengangkut sawit ataupun balak. mobilitas kendaraan yang melintas sangat padat. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, penjaga keamanan lebih dititikberatkan tugasnya menjaga keamanan lalu lintas di sekitar rumah pengantin.

Untuk mengatur lalu lintas di depan rumah pengantin - terutama pada malam acara Kumpul Sanak dan malam-malam berikutnya sebelum hari resepsi perkawinan - para penjaga keamanan punya cara tersendiri. Penjaga keamanan memasang tanda berbentuk lampu di tengah jalan dengan jarak \pm 10m sebelum rumah pengantin sebagai tanda di rumah pengantin sedang ada acara. Lampu ini

mengisyaratkan agar pengendara agar lebih pelan-pelan atau memperlambat laju kendaraannya ketika daerah tersebut.

Warga yang terlibat dalam acara perkawinan ini, mulai dari acara *tegak balai* sampai nantinya membonggkar balai-balai, tidak terlepas dari pemanfaatan jalan raya ini. Mereka harus hati-hati saat berada di pinggir jalan dan menyeberang jalan. Baik itu saat membawa peralatan dan bahan yang diperlukan untuk acara, maupun warga yang akan bekerja di rumah pengantin tersebut.

Setelah banyak warga yang datang dan jam sudah menunjukkan sekitar jam 20.00 Wib, maka acara segera dimulai. Acara dibuka oleh protokol atau pembawa acara yang sekaligus mewakili tuan rumah yang mempunyai hajat. Pada kesempatan ini pembawa acara mengucapkan selamat datang kepada para hadirin yang telah berkenan menghadiri undangan tuan rumah. Adapun orang-orang yang hadir selain keluarga besar penganten, pemangku adat, perangkat desa, pejabat syarak, orang cerdas pandai, tu tengganai, kaum ibu, para bujang-gadis, dan warga undangan lainnya. Selanjutnya sebagai basa-basi acara dimulai pembawa acara menyampaikan permohonan maaf apabila dalam pelaksanaan acara ada kekurangan yang tidak berkenan di hati para hadirin, walaupun mereka telah berusaha dan berbuat yang terbaik.

Kemudian wakil tuan rumah juga menyampaikan maksud diadakannya acara Kumpul sanak, meskipun sebagian besar warga yang datang telah mengetahuinya, yaitu memohon doa serta bantuannya untuk meringankan beban dalam penyelenggaraan pesta

perkawinan ini baik berupa materi, tenaga dan pikiran. Selanjutnya acara dibuka dengan mengucapkan *basmalah* (*bismillaahirrahmanirrahiim*) dan dalam membawakan acara tersebut si pembawa acara tidak lepas menuturkan beberapa *seloko* Jambi. *Seloko* seolah layaknya sebuah bumbu dalam sebuah acara. Maka syarat seorang pembawa acara harus hapal dan pandai membawakan *seloko-seloko* Jambi. Pada bagian selanjutnya pemangku adat mengutarakan sambutan dan memimpin jalannya kumpul sanak.

Pemangku adat memberikan sambutan antara lain menyampaikan pelaksanaan acara Kumpul Sanak, menghimbau warga aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di desa dan setiap warga agar menjaga persatuan dan kesatuan serta silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menyampaikan sambutan, pemangku adat mengumumkan para petugas atau seksi-seksi pelaksana kegiatan kumpul sanak dalam rangka pesta perkawinan. Ketika pemangku adat ini menyebutkan nama-nama warga yang terpilih tersebut piring yang berisi sirih pinang diserahkan pada orang-orang tersebut. Seksi-seksi tersebut sebanyak 7 (tujuh), yaitu antara lain:

1. Tukang masak lauk (*Tuan basalon*).
2. Tukang masak nasi
3. Tukang masak air (air minum)
4. Penyambut tamu
5. Pemimpin zikir
6. Pemimpin kelompok rebana
7. Penjaga keamanan

Sirih pinang tersebut semacam penghormatan bagi orang-orang yang disebutkan tadi. Selain sebagai penghormatan juga semacam sebagai pemberian amanah bagi mereka. Amanah, atas nama desa, yang harus dilaksanakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya mereka tidak bekerja sendiri, banyak warga yang membantunya secara gotong royong. Warga lainnya turut membantu juga. Hanya saja warga yang diberi sirih pinang tersebut berperan sebagai laiknya ketua seksi. Para ketua seksi itu bertanggungjawab dengan pekerjaannya.

Ketua atau pimpinan seksi-seksi sebelum diumumkan oleh kades, biasanya tuan rumah sudah menghubungi mereka terlebih dahulu, dengan diminta untuk membantu dalam acara pesta perkawinan tersebut. Namun hal itu bersifat tidak wajib. Penentuan orang-orang tersebut lebih bersifat hak pemangku adat. Orang yang wajib dihubungi oleh tuan rumah adalah *tuan basalon*.

Seksi-seksi ini sebenarnya sebagian sudah mulai bekerja dari mulai *tegak balai* walaupun diumumkannya pada malam acara Kumpul Sanak, seperti tukang masak, tukang masak nasi, dan tukang masak air. Tukang masak lauk atau *tuan basalon*, setelah dihubungi oleh yang punya hajat sudah mulai memperkirakan masakan atau menu yang akan disajikan pada rangkaian acara perkawinan mulai dari *tegak balai*, *duduk batanyo*, serah barang, akad nikah, kumpul sanak hingga pesta perkawinan.

Tujuh orang yang ditunjuk atau disertai tanggungjawab itu merupakan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam

pekerjaannya. Mereka sudah mengetahui apa yang harus dikerjakan dan kapan harus memulainya. Begitu juga dengan warga atau *sanak sagalo*. Setelah ada pengumuman dari pemangku adat, maka mereka sudah siap-siap menyediakan uang untuk menyumbang Kumpul sanak dan mengatur waktu untuk membantu orang yang punya hajat.

Selesai sambutan pemangku adat dan penyerahan sirih pinang, maka acara selanjutnya adalah mengumpulkan uang sedekah. Talam atau ceper yang berisi kertas dan pena (sekita 15 lembar), dibagikan kepada warga laki-laki yang hadir, baik bapak-bapak atau para bujang. Masing-masing warga secara spontan akan duduk mengelompok pada masing-masing talam yang dekat. Salah seorang dari mereka akan bertugas mencatat nama-nama penyumbang dan besaran jumlah sumbangannya. Sedang warga yang lain bertugas mengumpulkan uang dan menyerukan nama penyumbang, jika penyumbangnya duduknya agak jauh dari lingkaran talam tersebut.

Kelompok bujang duduknya di balai-balai halaman belakang rumah, tempat yang biasa digunakan oleh ibu-ibu untuk *bekintang* meracik bumbu. Maka tidak mengherankan kalau mereka menjadikan talenan dari kayu sebagai alas untuk menulis kertas kertas sumbangan. Sedangkan bapak-bapak yang duduk di halaman samping rumah, menjadikan talam atau ceper yang dibalik sebagai alas untuk menulisnya. Tampak keceriaan dan keseriusan mereka dalam pelaksanaan kumpul sanak ini. Mereka tidak membandingkan besaran jumlah sumbangan seseorang. Semuanya sesuai kemampuan dan keikhlasan.

Kalau dirasa warga yang hadir sudah menyumbang semua uang yang terkumpul dihitung jumlahnya. Uang dan kertas nama penyumbang kembali diletakkan di atas talam dan diserahkan kembali kepada pemangku adat. Pihak perangkat desa bersama tokoh masyarakat menjumlahkan total keseluruhan uang yang terkumpul. Kemudian pemangku adat mengumumkan total dana yang terkumpul dengan terlebih dahulu menyebutkan dari masing-masing kalangan. Misalnya kalangan pemuda terkumpul sekian dan dari bapak-bapak sekian dan total dananya adalah sekian. Kalau uang yang didapat lebih dari Rp. 8.000.000.- (delapan juta rupiah), maka dipotong 5% untuk desa sesuai dengan peraturan atau kesepakatan yang telah dijalankan selama ini.



Warga kelompok bujang sedang menyatat sumbangan kumpul sanak, Cara berpakaian para bujang lebih bebas dan santai dibandingkan bapak-bapak (foto: Jauhar Mubarak, 2017).



**Kelompok bapak-bapak sedang menyatat sumbangan kumpul sanak
(foto : Jauhar Mubarak, 2017)**



**Menghitung uang yang sudah terkumpul
(foto : Jauhar Mubarak, 2017)**

Uang kumpul sanak sudah terkumpul dan dihitung maka pemangku adat mengumumkan jumlah sumbangan tersebut. Di bawah ini pengumuman yang disampaikan oleh pemangku adat pada

acara Kumpul Sanak yang diselenggarakan di rumah Bapak Sabeni, warga Desa Sekernan. Dalam pengumumannya pemangku adat menyebutkan:

"[...] mengawinkan anak dan mengkhitankan anak mako kita melaksanakan kegiatan yaitu Kumpul sanak. [...] karena buku yang telah diberikan telah kembali pado kito telah dikumpulkan pado kami. Dan tentunya kami akan menghitung dari hasil kumpul sanak yang kita dapatkan pada malam hari ini. Yang pertama dari adik-adik pemudo. Dari adik-adik pemudo yang hadir pada malam hari ini sebanyak 86 orang. Dari 86 orang ini dapat mengumpulkan uang sejumlah Rp. 4.947.000,- (empat juta sembilan ratus empat puluh tujuh ribu rupiah). [...] kito yang dewasa jumlah yang hadir pada malam hari ini sebanyak 216 orang. Dari 216 orang ini dapat mengumpulkan uang kontan ini sejumlah Rp. 10.684.000,- (sepuluh juta enam ratus delapan puluh empat ribu rupiah). Jadi keseluruhan pada malam hari ini termasuk yang terkirim itu sebanyak 302 orang. Dari 302 orang ini dapat mengumpulkan uang kontan sejumlah Rp. 15.631.000,- (lima belas juta enam ratus tiga puluh satu ribu rupiah). [...] dipotong 5% sebanyak Rp. 750.000,- (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah). Jadi itulah hasil dari kumpul sanak kito pada malam hari ini mudah-mudahan dapat membantu meringankan sedekah saudara kito, Pak Sepani sekeluarga untuk guno mengantennen anak beliau.... [...]. jadi sekaligus lah saya mengundang kito semua pada hari minggu nanti samo-samo lah kita hadir kembali ke tempat ini guno kita menyaksikan resepsi pernikahan sekaligus kita memberikan doa restu kepada kedua mempelai, mudah-mudahan dengan doa kito bersamo anak yang kita ngantennen ini menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Aamiin ya rabbal aalamiin.... "

**ACARA KUMPUL SANAK PENGANTIN
ERIDAWATI DAN M.FADLI - 03/2017**

Daftar Pemasa

| NO | NAMA | Rp |
|----|------------------------|--------|
| 1 | ANGG. LAMBAT | 50.000 |
| 2 | ANGG. KEM | 50.000 |
| 3 | ANGG. BUA | 50.000 |
| 4 | ANGG. CAH. PERSEK | 50.000 |
| 5 | ANGG. MANGA | 50.000 |
| 6 | ANGG. MANGA | 50.000 |
| 7 | CAH. TOMBA. PAU | 50.000 |
| 8 | ANGG. / BUNANG. BIRANG | 50.000 |
| 9 | ANGG. EMU | 50.000 |
| 10 | ANGG. SAM. KASIRIN | 50.000 |
| 11 | ANGG. MOUT | 50.000 |
| 12 | FANANI. SUK | 50.000 |
| 13 | ANGG. CI | 50.000 |
| 14 | ANGG. YAK | 50.000 |
| 15 | | |
| 16 | | |
| 17 | | |
| 18 | | |
| 19 | | |
| 20 | | |
| 21 | | |
| 22 | | |
| 23 | | |
| 24 | | |
| 25 | | |
| 26 | | |
| 27 | | |
| 28 | | |

TOTAL Pemasa
42 orang
Jumlah uang
2.100.000

Berkas sumbangan dari kalangan pemuda (foto : Evawarni, 2017)

Yang dimaksud orang berkirim ini adalah warga yang tidak sempat hadir dalam acara kumpul Sanak ini, tetapi mereka menitipkan (berkirim) sedekahnya melalui seseorang agar disampaikan kepada orang yang punya hajat. Uang yang terkumpul dalam kumpul sanak itu lantas diberikan kepada tuan rumah agar digunakan untuk keperluan pesta perkawinan.

Selain mengumumkan jumlah total dana yang terkumpul dan mengundang kembali warga agar hadir pada acara resepsi perkawinan tersebut. Di samping itu pemangku adat juga mengumumkan acara kumpul sanak dan perkawinan warga Desa

Sekernan, Desa Tunas Mudo, dan Desa Tunas Baru yang akan diselenggarakan pada waktu mendatang.

Pemangku adat hanya mengumumkan secara garis besar jumlahnya saja, tidak menyebutkan nama satu per satu dan jumlah uang yang disumbangkan. Menurut Hendri Adam (pemangku adat & kepala Desa Sekernan) menuturkan:

"Kita hanya mengumumkan jumlah uang yang terkumpul dan jumlah orang yang menyumbang saja. Kalau kita sebutkan satu persatu orang yang menyumbang serta jumlah uangnya, akan memakan waktu yang lama. Sedangkan rumah warga ada yang jauh. Disamping itu juga kurang etis kalau kita menyebutkan angka (sumbangan seseorang). Hal ini mungkin dulunya orang tua-tua kita tidak menyebutkan angka karena berhubungan juga dengan ajaran agama. Kalau kita memberi tidak usah disebut-sebut (tangan kanan memberi, tangan kiri tak usah mengetahui)".



Uang yang terkumpul diserahkan kepada tuan rumah agar dipergunakan untuk keperluan pesta perkawinan (foto : Evawarni, 2017)

Begitu juga dengan jumlah bawaan dalam *limpun* yang dibawa ibu-ibu tidak diumumkan, karena sumbangan ini masih terus berdatangan sampai hari resepsi perkawinan. Dan sumbangan ini sudah dimanfaatkan mulai dari acara *tegak balai*. Tetapi orang yang bertugas menerima *limpun* dapat mengetahui apa yang dibawa ibu-ibu dan memperkirakan jumlahnya.

Acara dilanjutkan dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan makan bersama atau menyantap hidangan yang disediakan tuan rumah. Hidangan yang disediakan pada kumpul sanak itu adalah nasi minyak dan minumannya air putih dan teh manis hangat. Air putih sudah dibagikan saat warga datang dan duduk di tempat acara. Hidangan sudah disiapkan oleh ibu-ibu dalam piring dan disusun dalam talam agar mudah mengangkat dan menghidangkannya pada warga yang hadir.

Makanan dan minuman ini disiapkan waktu warga mengumpulkan uang. Setelah selesai proses pengumpulan uang dan pembacaan doa, makanan dan minuman dihidangkan oleh bapak-bapak dan dibantu para pemuda. Menghidangkan makanan dan minuman ini secara berantai dari belakang sampai ke depan. Bapak-bapak ini akan berdiri dengan jarak ± 1 meter, lalu mereka mengoper talam dari satu orang ke orang lainnya. Sehingga mereka tidak perlu mondar mandir dari belakang ke depan dan sebaliknya. Mula-mula talam berisi nasi, lalu talam berisi air teh begitu seterusnya berselang seling. Setelah sampai di depan, baru dibagi satu persatu sehingga semua kebagian.



Menghidangkan makanan (foto : Evawarni, 2017)

Makanan dan minuman yang sudah dihidangkan, disantap bersama-sama sambil beramah tamah. Apa pun makanan dan minuman yang disediakan tuan rumah warga akan menikmatinya. Tidak ada yang mempermasalahkan menu yang dihidangkan ataupun membanding-bandingkan dengan menu di acara yang sama di tempat lain.

Selesai menyantap hidangan yang disediakan, piring dan gelas diletakkan kembali ke atas talem dan diangkat ke belakang oleh warga. Satu per satu warga beringsut pulang. Piring dan gelas bekas makan dan minum yang sudah diangkat ke belakang, diletakkan di balai-balai tempat cuci piring. Lalu dicuci oleh para gadis (pemudi). Dalam acara hajatan seperti itu, para gadis bertugas membantu mencuci gelas, piring dan perlengkapan makan lainnya.

D. Pasca Kumpul Sanak

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pelaksanaan acara Kumpul Sanak merupakan salah satu rangkaian dalam upacara perkawinan, maka acara selanjutnya adalah Resepsi perkawinan. Masing-masing seksi yang ditunjuk untuk pelaksanaan acara resepsi perkawinan sudah mulai bekerja. Tanpa bermaksud merendahkan seksi-seksi yang lainnya, seksi masak lauk adalah seksi yang paling sibuk di antara seksi yang ditunjuk pada acara Kumpul Sanak. Sehari sebelum *tegak balai* mereka telah mulai bekerja yaitu memasak untuk orang yang bergotong royong pada acara *tegak balai*. Masak makanan ringan, makan siang, kopi dan teh.

Setelah acara Kumpul Sanak pada malam Kamis, maka Jumat dan Sabtu ibu-ibu sudah sibuk mempersiapkan bahan yang akan dimasak seperti bumbu-bumbu, mengupas kelapa, *menampi* beras, mempersiapkan sayur dan lain-lain. Seksi masak lauk yang dipimpin *tuan basalon* mulai mempersiapkan bumbu-bumbu dan keperluan lainnya. *Tuan basalon* dibantu oleh ibu-ibu dalam proses mempersiapkan makanan untuk hari resepsi dan juga makan dan minum orang yang ikut gotong-royong dalam proses masak-memasak ini atau yang disebut dengan *bekintang*. *Bekintang* ini berlangsung beberapa hari, mulai dari *tegak balai* sampai hari resepsi. Tetapi yang ramai atau yang banyak pekerjaannya adalah setelah acara Kumpul Sanak. Di mana hari sudah mendekati waktu pelaksanaan pesta, selain itu tuan rumah sudah bisa berbelanja dengan uang dari kumpul sanak itu. Dapat dikata setelah kumpul sanak banyak bahan baku

masakan sudah dibeli tinggal diolahnya. *Bekintang* dilaksanakan secara sukarela dan keikhlasan tanpa bayaran dan mengharapkan balasan. Makanan yang disediakan adalah makanan tradisional atau makanan-makanan yang biasa dihidangkan untuk acara pengantin, umpamanya nasi minyak, rendang daging, *tepek* ikan, gulai belut, gulai umbut dan lain-lain sesuai kemampuan seseorang.

Tuan basalon menjelaskan kepada ibu-ibu yang hadir menu atau macam-macam makanan yang akan di masak untuk acara resepsi. Kemudian mengarahkan ibu-ibu yang membantunya tentang pekerjaan yang harus dikerjakan. Misalnya bumbu-bumbu yang harus digiling, *menampi* beras. Sebetulnya ibu-ibu ini tanpa arahan dari *tuan basalon*, mereka sudah mengetahui yang harus mereka kerjakan karena *bekintang* ini sudah sering dilakukan. Hanya saja mereka perlu pengarah terkait ukuran atau takaran bumbu masing-masing. Menyiapkan bumbu ini bagi masyarakat setempat disebut degan istilah meracik bumbu. Meracik bumbu-bumbu ini sudah dilaksanakan dua hari sebelum hari resepsi.

Kegiatan meracik bumbu sudah dimulai dari pagi sampai malam dan disambung besoknya. Kegiatan ini seperti sudah tertata secara tidak tertulis. Ibu-ibu sudah memahami yang harus dikerjakan dan mereka pun datang silih berganti sehingga tidak terlalu mengganggu kegiatan mereka sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup. Apabila seseorang telah mengiris bawang, maka ibu yang lain akan menggiling cabe. Sementara yang lainnya menyiapkan makanan ringan untuk orang-orang yang bekerja, dan begitu juga untuk makan siangnya. Peralatan kecil-kecil seperti pisau dapur,

masing-masing ibu-ibu membawa dari rumah, sedangkan talenan, batu gilingan cabe, *niru* disediakan oleh tuan rumah. Ada yang milik sendiri dan ada juga yang dipinjam dari para tetangga. *Tuan basalon* dalam *bekintang* atau dalam meracik bumbu merupakan tempat bertanya para ibu-ibu yang bergiat di dapur. *Tuan basalon* merupakan orang yang diserahi amanah untuk mengurus segala keperluan terkait makanan dan ketersediaan dana tuan rumah. Maka *tuan basalon* yang telah memperkirakan bahan-bahan masakannya.



Tuan basalon sedang menentukan takaran cabe ((foto : Evawarni, 2017)

Dalam proses *bekintang* ini, bukan berarti yang bekerja itu hanya ibu-ibu saja, bapak-bapak pun turut membantu dalam memasak nasi, memasak air, memarut kelapa, membuat tepung beras, serta mengangkat bahan-bahan makanan yang berat dan sebagainya. Sejatinya bapak-bapak dan ibu-ibu yang bekerja, saling pengertian dan saling membantu. Tidak ada rasa iri, tidak ada yang mengeluh karena lelah, kalau ada yang kurang saling mengingatkan.

Masing-masing bisa membawa diri, kalau sudah waktunya istirahat, mereka sama-sama istirahat dan menikmati hidangan yang ada dengan gembira.

Salah satu menu yang kini kian akrab dengan masyarakat setempat adalah gulai yang berbahan baku umbut sawit. Umbut sawit menggantikan umbut kelapa. Hal itu merupakan bentuk kreativitas masyarakat Desa Sekernan dan sekitarnya dalam memanfaatkan kelapa sawit. Pada waktu belakangan ini semakin banyak kebun-kebun sawit di sana. Umbut sawit ini selain untuk makanan sehari-hari bisa juga dihidangkan untuk salah satu menu makanan di waktu kegiatan gotong royong dan acara respsi perkawinan. Umbut kelapa hanya dapat diperoleh kalau ada warga yang memotong pohon kelapa. Terlalu sayang untuk menumbangkan pohon kelapa hanya untuk mengambil umbutnya saja. Selain umbut kelapa masyarakat setempat terkadang juga menyiapkan gulai atau sayur aras pisang.

Menurut penuturan salah seorang ibu yang ikut *bekintang* di rumah bapak Supeni :

Dulu yang dibuat untuk sayur atau gulai itu cuma umbut pisang (ares) dan umbut kelapa bae, tapi sekarang 'kan sudah banyak kebun sawit. Kalau ado warga yang 'nak mengantenkan anak ado bae warga yang ngasih pohon sawit untuk diambil umbutnyo. Biasonyo 'tu pohon sawit yang 'ndak babuah atau yang sudah besar tapi tak dipindahkan ke kobun. Rasonyo agak kelat sedikit jika dibandingkan dengan umbut kelapa. Tapi kito di siko 'kan lah biaso, jadi ndak masalah mau umbut kelapa atau umbut sawit dijadikan gulai. Terserah apo nan ado bae.



Umbut sawit (foto : Evawarni, 2017)



Gulai umbut sawit (foto : Evawarni, 2017)

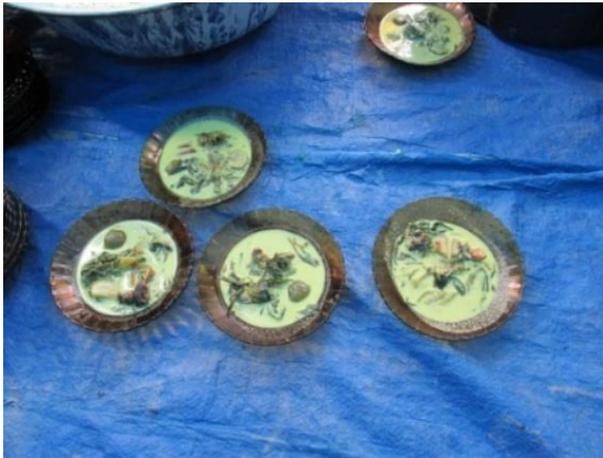
Makanan tradisional lainnya yang hampir selalu ada dalam acara resepsi perkawinan adalah gulai belut. Belut adalah sejenis ikan dengan bentuk badan bulan panjang menyerupai ular tetapi tidak bersisik dan sangat licin. Belut hidup di air tawar seperti sungai,

sawah, rawa-rawa, kolam ikan dan tepi danau. Biasanya belut membuat lobang di daerah yang dangkal seperti pinggir kolam ikan, pematang sawah dan lain-lain. Lokasi-lokasi yang merupakan habitat belut ini sangat banyak ditemui di daerah Sekernan. Masyarakat dengan mudah dapat memperolehnya di sekitar tempat tinggal mereka. Untuk keperluan acara perkawinan karena memerlukan belut dalam jumlah yang banyak, masyarakat dapat membelinya di pasar tradisional atau minta bantuan orang tertentu yang biasa menangkap belut setiap harinya. Di pasar belut dijual dengan harga \pm Rp. 60.000,- / kg. Dalam 1kg terdapat \pm 15 ekor belut dengan ukuran sedang.

Belut yang digunakan untuk membuat gulai belut adalah belut yang sudah dibakar. Belut segar yang baru ditangkap, dibersihkan (buang isi perutnya dengan cara dibelah), bagian badan dibuat beberapa goresan dengan pisau agar garam dan air jeruk dapat meresap. Lalu cuci bersih dan ditaburi sedikit garam dan air jeruk nipis. Kemudian dibakar di balai-balai yang sudah disiapkan. Setelah dingin dipotong-potong sepanjang \pm 5 cm.



Belut bakar (foto : Evawrani, 2017)



Gulai belut (foto : Evawrani, 2017)

Untuk membuat gulai belut, selain belut diperlukan santan kelapa serta bumbu-bumbu antara lain: kunyit, kemiri, cabe rawit, bawang merah, bawang putih, laos (digiling halus), serai dimemar, daun salam, dan daun kunyit. Bahan pokok lainnya sebagai campuran belut adalah 99 macam daun. 99 macam daun ini adalah daun-daunan

yang bisa dimakan (tidak mengandung racun) yang terdapat sekitar rumah atau di ladang atau kebun. Masyarakat Desa Sekernan dulunya kebanyakan berprofesi sebagai petani, sehingga apabila ada yang hajatan mengantenkan anak mereka akan menyumbangkan berbagai macam daun yang terdapat di sekitar kebun mereka. Daun-daunan ini antara lain adalah daun pakis, daun pucuk ubi, daun asam kandis, daun lapas, daun sudu, daun singkil, daun kentut-kentut, daun pucuk mali-mali, daun sekeduduk batu, pare, terung, terung pipit, daun ruku-ruku, daun kacang.

Disebut 99 macam daun untuk menyatakan jumlah daunnya sangat banyak dan beraneka ragam, walaupun jumlahnya tidak mencapai 99 macam. Karena banyaknya dedaunan yang dipergunakan, masyarakat setempat menyebutnya, "*pokoknya semua daun yang dimakan kambing*" itulah yang disebut 99 macam daun yang dipakai untuk gulai belut.



Daun *keduduk batu* (foto : Jauhar Mubarak, 2017)



beraneka ragam daun (foto : Jauhar Mubarak, 2017)

Pada zaman sekarang sudah susah mendapatkan jumlah daun sebanyak itu. Paling banyak sekarang hanya memakai sekitar 15 macam daun, tetapi masih juga disebut 99 macam daun. Menurut salah seorang tokoh masyarakat, pada masa lalu banyaknya jumlah macam daun yang dimasak untuk campuran gulai belut tersebut antara lain menunjukkan luasnya pergaulan seseorang. Beraneka macam daun itu tumbuh di hutan, kebun dan di sekitar tempat tinggal warga. Pada hari *bekintang*, warga terutama kaum ibu akan membawa daun-daun tersebut ke rumah yang punya hajat. Kebanyakan daun-daun ini tidak ada dijual di pasar.

Pada hari *bekintang*, ibu-ibu selain mempersiapkan lauk-pauk untuk makan di hari resepsi, juga mempersiapkan atau membuat makan kecil untuk orang yang bekerja atau *bekintang*, serta untuk orang yang akan main kompiang dan rebana pada malam hari. Di

samping itu banyak anak-anak muda yang bergotong royong merangkai janur, membuat kapal (untuk mengarak pengantin), dan lainnya. Makanan yang dibuat sesuai kondisi atau kemampuan orang yang punya hajatan, seperti ubi rebus, apam, kue bolu dan lainnya.

Pemain rebana dan kompiang pada malam hari itu melakukan latihan sebelum tampil pada hari resepsi dan sekaligus menghibur orang yang sedang bekerja pada malam hari, terutama malam sebelum hari resepsi. Pada umumnya warga ramai datang ke rumah orang yang punya hajatan pada malam itu (suami, istri, anak bahkan cucu mereka). Ibu-ibu membantu mempersiapkan makanan dan juga dibantu oleh sebagian bapak-bapak. Sedangkan para pemuda mempersiapkan janur yang akan digantung di depan rumah pengantin di hari resepsi perkawinan. Di samping itu juga mempersiapkan kapal untuk mengarak pengantin perempuan. Adapun dekorasi tempat duduk pengantin bersanding, tenda dan kursi tamu undangan dipersiapkan pemilik tenda. Hiburan yang ditampilkan ini tergantung keinginan tuan rumah, apakah kompiang atau pun kesenian daerah lainnya. Pada malam persiapan untuk acara hari resepsi perkawinan ini warga yang datang disuguhi makanan kecil yang dibuat pada siang harinya. Makanan kecil ini dihidangkan bersama teh manis dan kopi pada waktu istirahat main kompiang. Dan di akhir latihan dihidangkan nasi bersama lauk sebelum rombongan latihan pulang.



Latihan rebana dan kompong (foto : Evawarni, 2017)



Para warga yang membuat dekorasi berbahan janur (foto : Evawarni, 2017)

Acara resepsi perkawinan anak adalah hari yang ditunggu-tunggu semua warga dan kedua pengantin. Sesuai dengan salah satu tujuan diadakannya acara Kumpul Sanak adalah agar keluarga yang mengantenkan anak dapat melaksanakan acara resepsi perkawinan.

Setelah berbagai tahapan dilalui dan persiapan dilaksanakan, maka hari mengawinkan anak disambut dengan suka ria.

Resepsi perkawinan dimulai pagi hari ± jam 8.00 WIB pada hari yang sudah ditentukan. Warga (laki-laki) menempati tempat duduk yang disediakan, yaitu balai-balai di depan pelaminan. Sedangkan ibu-ibu atau kaum perempuan di dalam rumah dan balai-balai bagian belakang. Adapun kedua pengantin masih dalam rumah.

Acara dimulai dengan pembukaan yang dipimpin oleh pemangku adat. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan zikir bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Pembacaan zikir ini diikuti oleh semua yang hadir baik laki-laki maupun perempuan. Tujuannya antara lain untuk mengagungkan Allah SWT dan rasul-Nya. Selesai berzikir dilanjutkan pembacaan doa dan menyantap hidangan yang disediakan tuan rumah. Hidangan yang disediakan biasanya kue-kue dan teh manis. Kue-kue ini sudah disiapkan oleh ibu-ibu pada hari dan malam sebelumnya.

Acara dilanjutkan dengan mengarak pengantin perempuan. Pengantin perempuan sudah siap-siap di dalam rumah. Lalu ditemani oleh beberapa orang keluarga pergi ke rumah keluarga yang lain yang tidak begitu jauh dari rumah pengantin perempuan. Dari rumah keluarga ini, pengantin perempuan diarak ke rumahnya sendiri yaitu tempat pelaksanaan acara resepsi perkawinan.

Pengantin perempuan dengan beberapa orang keponakannya duduk dalam kapal yang sudah dihiasi dan dipikul oleh beberapa orang laki-laki. Barisan depan rombongan pengantin ini terdapat grup

kompang, kemudian baru pengantin dan diiringi beberapa orang pengiring. Rombongan mulai berjalan dan diarak menuju tempat resepsi perkawinan diiringi lantunan syair-syair lagu keagamaan yang dibawakan oleh grup kompang. Dalam barisan mengarak pengantin ini juga terdapat orang yang membawa bendera hiasan dari kertas yang berwarna-warni. Bendera ini nantinya setelah rombongan sampai di rumah pengantin, akan diperebutkan oleh anak-anak.



Mengarak pengantin
(Foto : Evawarni, 2017)

Pengantin yang diarak ini didudukkan di dalam kapal-kapalan. Selain bentuk kapal ada juga yang membuatnya berbentuk perahu *kajang lako*, pesawat terbang dan lainnya. Menurut Ramli B, pemakaian alat pengarak pengantin yang berbentuk kapal, perahu dan pesawat ini belum diketahui apa alasannya. Kemungkinan saja karena di sini daerah pesisir, maka itu adalah alat transportasi yang

dipergunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kalau pada masa lalu, pengantin diarak memakai kuda.



**Mengarak pengantin
(foto repro dokumentasi Ramli B)**

Rombongan pengantin ini sebelum sampai ke rumah pengantin, tempat pelaksanaan resepsi perkawinan, pengantin perempuan akan ditimbang terlebih dahulu. Setelah pengantin sampai di tempat timbangan, (pengantin yang masih dalam posisi dipikul) melakukan prosesi mengelilingi timbangan sebanyak 7x. Selanjutnya baru pengantin didudukkan di timbangan. Timbangan yang satunya lagi diletakkan *lekar* besar yang berisi bahan-bahan memasak seperti kelapa, beras, daging, garam, gula, kayu bakar dan lainnya.



Isi timbangan (foto:Evawarni, 2017)

Waktu pengantin sampai di tempat timbangan, lalu diturunkan dari pikulan (kapal-kapalan). Lalu ditaburi beras kunyit oleh ibu-ibu. Kemudian baru didudukkan di atas timbangan. Setelah sempurna duduk di atas timbangan, lalu diayun beberapa kali. Selesai diayun, diakhiri dengan pembacaan doa.

Selesai acara *batimbang*, pengantin perempuan turun dari timbangan dan selanjutnya dipondong (dipikul di pundak) laki-laki muhrimnya (saudara laki-lakinya) menuju pelaminan untuk selanjutnya melaksanakan acara membaca Al-Quran. Jadi acara *batimbang* ini dilaksanakan hanya kalau pengantin perempuan melaksanakan acara khatam Al-Quran. Pada masa lalu, sebelum dan sesudah *batimbang* pengantin perempuan menginjak kepala kerbau terlebih dahulu. Begitu juga mau berdiri atau turun dari timbangan, dia harus menginjak kepala kerbau terlebih dahulu.

Setelah di pelaminan, pengantin perempuan bersama guru mengajinya dan beberapa teman sepengajiannya akan duduk di tempat yang sudah disediakan. Selanjutnya dimulai acara khatam Al-Quran. Dengan adanya acara khatam Al-Quran ini menunjukkan bahwa orang tua pengantin perempuan telah berhasil mendidik anaknya dengan ajaran agama. Dan begitu juga sebaliknya si anak sudah memiliki pengetahuan agama.



Acara khatam al-Quran (foto : Evawarni, 2017)

Selama prosesi pembacaan zikir sampai dengan khatam Al-Quran, pengantin laki-laki berada dalam kamar (rumah) pengantin perempuan. Setelah selesai pengantin perempuan khatam Al-Quran, barulah pengantin laki-laki keluar dan duduk di pelaminan bersama pengantin perempuan. Setelah kedua pengantin duduk di pelaminan acara dilanjutkan dengan pemberian nasehat kepada kedua pengantin oleh pemangku adat. Acara diakhiri dengan makan *beceper* oleh

seluruh warga yang hadir. Makan *baceper* atau makan *bakundut* adalah makanan yang dihidangkan dalam ceper atau talam untuk 2 orang.

Selesai makan beceper, maka selesailah prosesi perkawinan pada pagi hingga siang hari tersebut. Sedangkan se usai acara tersebut, para tamu undangan yang datang makannya secara prasmanan sebagaimana acara resepsi perkawinan biasanya. Degan berakhirnya acara makan beceper maka para pemuda dan dibantu warga lainnya menyusun kursi untuk tempat duduk para undangan. Sedangkan ibu-ibu menyiapkan makanan/ hidangan.



Makan *baceper* (foto : Evawarni, 2017)

Selama prosesi berlangsung, mulai dari pembacaan zikir, mengarak pengantin, khatam Al-Quran bahkan sampai acara selesai pada hari itu, seksi pejaga keamanan tak kalah sibuknya sebagaimana seksi-seksi lainnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tempat pelaksanaan acara Kumpul Sanak mulai dari persiapan sampai

selesai berada di pinggir jalan raya yang padat lalu lintas. Oleh sebab karena itu, seksi keamanan sangat sibuk mengatur lalu lintas agar acara berjalan dengan lancar dan tamu undangan serta warga dapat berjalan ke tempat acara dengan nyaman.



Tuan basalon sedang mengisi rantang (foto : Evawarni, 2017)

Di lain pihak, *tuan basalon* dibantu oleh seorang ibu pilihan menyiapkan rantang yang akan diantar ke rumah orang-rang tertentu. Orang-orang yang diantar rantang ini antara lain pemangku adat, kepala desa, para tokoh agama, serta para sesepuh desa. *Tuan basalon* sangat berperan dalam mengisi rantang ini, karena beliau adalah yang mengetahui makanan yang akan dimasukkan ke dalam rantang serta jumlah porsinya. Begitu juga orang-orang yang akan menerima rantang tersebut. Rantang setelah diisi langsung diantar ke rumah yang bersangkutan. Apabila yang bersangkutan tidak ada di rumah, bisa dititip sama tetangga atau diletakkan pada tempat tertentu di rumah.

Satu hal lagi yang penting dalam rangkaian acara perkawinan ini, yaitu menyiapkan *kepundut tuo*. *Kepundut tuo* adalah makan dalam ceper yang sengaja dipisahkan dari makan dalam ceper lainnya. Dua buah ceper yang berisi makanan itu disiapkan oleh *tuan basalon* untuk dirinya dan tuan rumah atau yang punya hajat. ada kepercayaan pada masyarakat setempat mengenai *kepundut tuo* itu. *Kepundut tuo* dianggap sebagai tangkal penguji terhadap gangguan dari orang iseng. Misalnya makanan jadi basi, makanan tidak cukup untuk para tamu undangan dan warga yang hadir, dan sebagainya. Terkait *kepundut tuo* Ramli B menuturkan:

itu kepercayaan lama. kalau masa sekarang, segala sesuatu diminta kepada Allah SWT termasuk meminta agar makanan yang dimasak tidak basi dan persediaan makanan agar cukup untuk semua tamu yang datang.



***Kepundut tuo* (foto: Jauhar Mubarak, 2017)**

Lebih lanjut Ramli B mengemukakan, bahwa pada masa lalu makanan yang dihidangkan kepada warga yang datang, nasinya dibungkus pakai daun pisang yang disebut nasi *ibad*. Sekarang sudah diganti dengan piring untuk lebih praktis dan tidak repot mencari daun pisang.

Acara resepsi berlangsung sampai sore hari, bahkan ada juga tamu yang datang sampai malam hari karena berbagai alasan. Sore harinya atau sesudah salat asar, pengantin laki-laki pergi ke rumah saudara mempelai perempuan atau rumah tetangga yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan jalan kaki. Kemudian diarak dengan berjalan kaki ke rumah pengantin perempuan diiringi kompang. Tujuan dari mengarak pengantin laki-laki ini adalah memberitahukan kepada warga bahwa pengantin laki-laki ini sudah resmi menikah dengan pengantin perempuan.



Mengarak pengantin laki-laki (foto : Evawarni, 2017)

Tahapan terakhir dari tahapan sesudah kumpul sanak adalah pembongkaran balai-balai. Pembongkaran balai-balai biasanya dilaksanakan besok harinya atau sesuai situasi. Kalau warga lainnya akan melaksanakan *tegak balai* juga dan memakai peralatan yang sama, maka balai-balai ini secepatnya harus dibongkar. Pembongkaran balai-balai ini sekaligus pembubaran "panitia".



Papan Bala-Balai yang sudah dibongkar (foto : Evawarni, 2017)

Pembongkaran balai-balai ini dimulai pagi-pagi sekali \pm jam 6.00 pagi karena ada sebagian warga yang akan pergi bekerja. Dan biasanya warga sudah siap-siap pagi tersebut untuk membantu membongkar balai-balai tersebut sesempatnya. Pekerjaan ini nantinya akan dilanjutkan bagi warga yang mempunyai kegiatan cenderung longgar. Pengalaman di lapangan waktu melaksanakan penelitian ini, \pm jam 9.00 pagi kami sampai di lokasi acara Kumpul.

Bab IV Kumpul Sanak bagi Warga Sakernan

Perkawinan dianggap sebagai sebuah masa peralihan dari masa kehidupan remaja ke masa hidup berkeluarga (Koentjaraningrat, 1965). Dalam kebudayaan masa peralihan dari satu tingkat ke tingkat lainnya dianggap sebagai suatu masa yang penting dan genting. Pada masa peralihan tersebut dianggap terdapat banyak ancaman mara bahaya. Maka untuk menghindarkan orang tersebut dari kemungkinan yang tidak diinginkan maka dibuatkan upacara. Upacara tersebut diperuntukan untuk menghilangkan ancaman-ancaman marabahaya tersebut. Upacara-upacara tersebut disebut dengan upacara lingkaran hidup (Danandjaja, 1985: 19). Upacara itu menjadi pintu masuk tingkat selanjutnya.

Menurut Van Gennep, seseorang yang mengalami masa peralihan tersebut bukan mengalami perubahan biologis atau fisik semata, namun dirinya akan berada pada lingkungan sosial budaya yang berbeda pula yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menyebabkan krisis mental (Koentjaraningrat, 1993). Maka upacara dimaksudkan bukan sebagai perayaan atau pesta semata, namun seperti disebutkan di atas, sebagai upaya menetralsir kondisi sosial budaya. Dengan upacara itu diharapkan seseorang itu merasa lebih siap secara kejiwaan dan sosial.

Lebih lanjut, pada tataran umumnya di masyarakat seseorang hanya mengalami sekali pada setiap masa peralihan lingkaran hidupnya. Masa peralihan lainnya tahapan yang harus dilalui setiap orang dan pungkasan dari semua lingkaran hidup tersebut adalah kematian. Jadi fase peralihan bukanlah sesuatu yang berulang-ulang dialami oleh seseorang. Karena setiap fase tersebut dialami hanya sekali dalam hidupnya dan jika terdapat yang mengalami lebih dari sekali pada salah satu fasenya hal itu lebih pada bentuk pengecualian. Dan biasanya warga mempunyai beragam cara dalam menyelenggarakan acara upacara tersebut yang dilakukan secara komunal. Terselenggaranya sebuah upacara menjadi peristiwa kesadaran kolektif komunitas itu.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Jambi berpegang pada tatanan adat dan syarak (agama). Pegangan itu terbalut dalam ungkapan masyarakat Melayu Jambi, yaitu *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Syarak mengato, adat memakai. Syarak berbuhul mati, adat berbuhul sentak*. Antara hukum adat dan hukum agama bersifat saling melengkapi. Maka diharapkan pelaksanaan adat-istiadat yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi tidak bertentangan dengan hukum syarak itu. Melihat pegangan di atas, hukum syarak berkedudukan lebih tinggi dibandingkan hukum adat. Tentu dalam penerapannya, antara adat dan syarak tersebut tidak lepas dari relasi yang negosiatif, tidak secara kaku dan bergantung pada *ico pakai* masing-masing komunitas.

Karena sifatnya yang hanya sekali dalam seumur hidupnya maka warga ingin mengadakan merayakannya. Muncul anggapan di masyarakat, akan lebih meriah jika dirayakan, termasuk dalam hal ini perkawinan. Tentu beragam motif penyelenggaraan perayaan perkawinan, di antaranya adalah sebagai ungkapan rasa syukur anggota keluarganya dapat melangsungkan perkawinan; memohonkan doa harapan agar mempelai dapat menjalani status barunya dalam keadaan baik-baik saja; mengukir kenangan atas peristiwa yang diharapkan cukup sekali seumur hidupnya; dilandasi gengsi sosial; dan lain sebagainya.

Namun untuk mengadakan perayaan atau pesta perkawinan, bukan perkara yang sederhana, meskipun pesta yang dibuat secara sederhana. Warga yang akan mengadakan pesta, setidaknya harus mempersiapkan beberapa hal secara matang. Misalnya jauh hari telah menentukan waktu pelaksanaan pesta. Hal ini untuk menghindari pelaksanaan pesta yang dilakukan secara bersamaan dengan pesta warga lainnya. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa untuk menyelenggarakan pesta perkawinan di Desa Sekernan, Desa Tunas Mudo, dan Desa Tunas Baru harus melaporkan dan mendaftarkan ke pemangku adat Desa Sekernan. Dengan kata lain, warga tiga desa itu tidak bisa sembarang waktu warga menentukan sendiri waktu pelaksanaannya. Menurut Hendri Adam⁴, pemangku adat Desa Sekernan, Desa Tunas Mudo, dan Desa Tunas Baru, hingga menjelang bulan puasa (Ramadan) jadwal acara perkawinan sudah penuh.

⁴ Kami melakukan wawancara pada bulan Maret.

Berarti 2-3 bulan ke depan catatan hajatan pemangku adat sudah penuh dengan “antrian” pesta perkawinan. Kalaupun ada warga yang hendak menyelenggarakan pesta perkawinan, belum melaporkan, maka pelaksanaannya setelah Lebaran.

Selain masalah “waktu yang dibatasi” penyelenggaraan pesta perkawinan juga terkait dengan ketersediaan dana atau persiapan mengumpulkan dana untuk penyelenggaraan pesta. Hal-hal itu harus menjadi pertimbangan warga yang hendak menyelenggarakan pesta perkawinan. Karena sebuah pesta identik dengan kondisi suka cita atas perayaan sesuatu, maka tuan rumah akan menyediakan perjamuan makan dan minum untuk para tamu undangan ataupun warga sekitar. Dan tuan rumah harus menyambutnya dengan suka cita. Maka sebaiknya pengadaan pesta harus disesuaikan dengan ketersediaan dana, bukan justru sebaliknya, memaksakan diri membuat pesta yang akbar, sedang dirinya minim punya harta. Jika hal itu dilakukan, maka setelah pesta dirinya akan disodorkan dengan nota pinjaman dan tagihan. Tentu kondisi semacam itu akan menyusahkan dirinya sendiri. Pepatah berujar, *besar pasak daripada tiang*.

Bagi sebagian masyarakat lainnya, menyelenggarakan pesta perkawinan, dapat dikata menjadi urusan keluarga mempelai pengantin. Mulai dari menentukan waktu, biaya, membentuk kepanitiaan, dan segala hal lainnya. Warga atau tetangga tidak diajak dalam pembicaraan ataupun perencanaan. Dengan kata lain warga atau tetangga tahunya mendapatkan undangan pelaksanaan. Namun tipikal masyarakat nusantara tidak semacam itu, termasuk dengan

pelaksanaan pesta perkawinan di Desa Sekernan. Meskipun warga tidak dilibatkan secara detailnya, namun pesta perkawinan seolah menjadi tanggungjawab bersama. Seperti telah disebutkan sebelumnya, para warga akan terlibat dalam gotong royong menyiapkan tempat, meracik bumbu dan masakan, bahkan dalam pendanaannya. Seolah sebuah pesta perkawinan merupakan milik semua warga: warga harus terlibat di dalamnya. Tradisi komunalitas yang masih tetap terjaga.

A. Fungsi Kumpul Sanak

Pesta perkawinan telah menjadi realitas masyarakat, baik di komunitas pedesaan maupun perkotaan. Dapat dikata, pesta merupakan sebuah kebutuhan bagi berlangsungnya kehidupan itu sendiri. Masyarakat tidak bisa melepaskan diri terhadap keberadaan pesta, meskipun di sini harus dipahami, bahwa pesta tidak harus selalu berlangsung secara meriah, mewah, namun yang pasti harus cerah dan *sumringah*. Tidak dinafikan bahwa dalam penggalan-penggalan kehidupan ini terdapat banyak peristiwa yang perlu dirayakan; dibuatkan pesta. Dan biasanya pesta ini dilaksanakan seusai upacara-upacara. Pesta seolah menjadi penutup dari rangkaian upacara yang digelar.

Terkait dengan pesta, Aditjondro (1996: 132) merangkum pandangan dari Geertz dan Roy Rappaport terkait fungsi positif terkait pesta adat yang diselenggarakan di masyarakat, yaitu antara lain perekat sosial, pemerataan kekayaan, penyeimbangan mental, penyeimbangan dan pemerataan keperluan gizi, dan penyeimbangan hubungan ekologis antara manusia dan alam. Di bawah ini, terkait

dengan Kumpul Sanak, akan coba dijabarkan beberapa fungsi yang melekat di dalamnya. Secara garis besar banyak kesamaan dengan pendapat tokoh di atas, dan penambahan yang sesuai dengan konteksnya.

1. Membantu meringankan beban perayaan

Menyelenggarakan pesta atau perayaan perkawinan merupakan impian banyak warga. Di sisi yang lain untuk menyelenggarakan sebuah pesta atau perayaan perkawinan membutuhkan biaya yang tidak kecil serta bahan-bahan yang tidak sedikit untuk mendukung kelancaran acara. Bagi orang kaya atau berkecukupan menyelenggarakan sebuah pesta bukan menjadi masalah besar. Setidaknya ketersediaan uang dan bahan-bahan dapat segera dibeli. Tapi sebaliknya bagi kalangan biasa atau papa, untuk menyelenggarakan pesta butuh persiapan psikis dan mental. Walaupun pesta yang akan diselenggarakan hanyalah pesta yang terbilang sederhana.

Kumpul sanak bagi warga Desa Sekernan adalah sarana untuk membantu warga untuk dapat menyelenggarakan pesta perkawinan. Para warga akan mengumpulkan sedekahnya beberapa hari menjelang acara perayaannya. Kalangan laki-laki (dewasa dan pemuda) menyumbangkan uang, sedang ibu-ibu lebih cenderung menyumbangkan bahan-bahan masakan yang dibawa dengan *limpun*. Selain uang dan bahan-bahan, para warga juga bergotong royong mendirikan balai-balai yang akan digunakan untuk acara perayaan. Dengan sumbangan dana dan bahan-bahan masakan yang terkumpul itu warga sudah dapat menyelenggarakan pesta perkawinan. Catatan

agar tidak memaksakan diri dan merepotkan setelah acara, pestanya diselenggarakan disesuaikan dengan dana yang tersedia.

Dana yang terkumpul itu digunakan untuk melengkapi kebutuhan yang belum tersedia. Misalnya untuk membeli daging sapi atau kerbau. Menu makanan dalam sebuah pesta biasanya dinyatakan dengan adanya daging. Dengan kata lain keberadaan daging-dagingan seolah menjadi menu pembeda dengan menu kehidupan sehari-hari. Jika “tidak ada” daging sapi atau daging kerbau, daging ayam pun bisa jadi penggantinya.

2. Ritus Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari para warga disibukkan dengan kegiatan masing-masing. Bagi pegawai disibukkan dengan aktivitas di kantornya; petani dengan mengolah, menanam, dan menmanen tanamannya; nelayan beraktivitas di sungai; pedagang sibuk dengan aktivitas jual-belinya. Para warga terpecah dalam aktivitas masing-masing dan hal itu merupakan sebuah kewajaran. Dengan kesibukan-kesibukan mereka itu mereka terpisahkan secara jarak fisik. Mereka jadi jarang bertemu dan sapa atau sekadar berbagi cerita. Mereka akan kembali bertemu hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Misalnya saat ronda, kenduri, hajatan, dan kumpul sanak. Kumpul sanak menjadi ruang untuk saling bertemu antar warga secara fisik dan psikis.

Pada acara kumpul sanak seolah para warga rehat dari aktivitas-aktivitas ranah kerja mereka. Biar pun sebagian warga ada yang jadi pegawai, pejabat tinggi, anggota dewan, pengusaha kaya

maka pada saat kumpul sanak mereka kembali menjadi warga Desa Sekernan. Dengan kerelaan hati atribut atau status mereka sejenak ditanggalkan di rumah masing-masing. Mereka kembali menjadi warga biasa, sebagaimana warga lainnya. Mereka datang untuk memberikan sumbangan kepada orang yang hendak membuat hajjat. Status jabatan yang tetap melekat pada waktu itu hanya pemangku adat dan kepala desa dari Desa Tunas Baru dan Tunas Mudo.

Para warga datang ke acara kumpul sanak seperti kebanyakan warga lainnya. Menggunakan sarung atau celana panjang dan berkemeja dan peci. Mereka tidak menggunakan baju kepangkatan atau jabatan. Warga duduk di tikar yang telah dibentangkan tuan rumah. Jika halaman rumah atau tarup tidak menyukupi mereka akan duduk di rumah tetangga sebelahnya, yang tidak jauh dari jangkauan rumah tuan rumah. Kalaupun tidak duduk warga dapat berdiri. Para warga itu seolah menyatu, tanpa jarak.

Keberjarakan antar warga cenderung sangat terasa, bukan karena perbedaan bidang mata pencaharian, namun peristiwa hajatan politik praktis. Warga seolah terfragmentasi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan pada perbedaan pilihan pemilihan presiden (Pilpres), pemilihan umum (Pemilu), pemilihan kepala daerah (Pilkada), dan pemilihan kepala desa (Pilkades). Kondisi yang umum terjadi di mana saja. Dan kondisi keberjarakan antar warga yang berbeda pilihan politiknya terbawa hingga ke dalam kumpul sanak. Biasanya orang yang garis pilihan politiknya sama akan cenderung duduk saling berdekatan atau membuat lingkaran kecil.

Kondisi yang terfragmentasi semacam itu akan berlangsung hingga hajatan politik itu usai. Kondisi semacam itu di Desa Sekernan tidak berlarut-larut lama. Di sini kumpul sanak berfungsi mempercepat mengembalikan kondisi "yang kondusif" itu ke kondisi yang kondusif dan harmoni. Sejurus dengan yang diungkapkan Merton (dalam Kaplan dan Manners, 1999: 80) sebagai berikut:

Upacara mungkin memenuhi fungsi laten itu, yakni memperkokoh identitas kelompok melalui suatu peristiwa periodik, ketika para warga yang terpecah berhimpun guna melakukan kegiatan kelompok secara bersama..... oleh sebab itu, dengan menerapkan konsep fungsi laten secara sistematis tampaknya perilaku irasional adakalanya ternyata menyandang fungsi positif bagi kelompok. Dengan konsep fungsi laten ini kita tidak akan terburu-buru menyimpulkan bahwa jika suatu kegiatan dalam sebuah kelompok tidak berhasil melaksanakan maksud nominalnya, maka kelestarian kegiatan itu hanya dapat dikomentari sebagai "inertia survival" atau "manipulasi oleh subgrup yang kuat dalam masyarakat".

Dalam Kumpul sanak warga berkesempatan untuk membicarakan segala hal secara ringan. Suasana yang begitu cair dan akrab kian nyata. Maka tidak berlebihan bila seseorang yang diundang kumpul sanak akan merasa kurang nyaman atau kurang lengkap: sumbangan dan hubungan sosial. Tidak bisa hadir sumbangan bisa *berkirim*, namun hubungan sosial itu tidak tergantikan. Terdapat hubungan batin sebagai sesama warga Desa Sekernan yang telah terjalin. Acara kumpul sanak mungkin tidak bisa mengumpulkan dana yang besar, namun acara tersebut dapat mengumpulkan sekian banyak warga.

3. Investasi sosial

Dapat dikatakan setiap warga mempunyai keinginan untuk membuat pesta perkawinan bagi anggota keluarganya, kelak. Sebaliknya tidak semua warga mempunyai kecukupan dana. Hal itu tidak lepas dari kebutuhan dana penyelenggaraan pesta yang tidak sedikit. Maka tidak sedikit warga terkadang memaksakan diri untuk mengadakan pesta tersebut, walaupun dana yang dipakai diperoleh dengan cara berhutang.

Pada masa sekarang bukan sesuatu yang tabu, dana yang digunakan untuk penyelenggaraan pesta perkawinan diperoleh melalui berhutang. Sekarang tidak sedikit bank komersil juga menyediakan kredit pinjaman yang dapat dilakukan warga untuk menyelenggarakan pesta perkawinan. Dengan mengagunkan tanah atau rumah. Bagi sebagian warga hal semacam itu merupakan wajar semata. Tapi tidak sebagian warga yang lainnya. Bagi sebagian warga lainnya mempunyai rasa khawatir atau ketakutan tersendiri tidak bisa mengembalikannya.

Pada masyarakat tradisional sebenarnya mempunyai cara atau pola dalam berinvestasi sosial dan ekonomi. Seperti yang dilakukan warga desa Sekernan melalui kumpul sanak. Kumpul sanak merupakan bentuk aktivitas investasi sosial dan ekonomi yang laten warga setempat terkait dengan penyelenggaraan pesta. Sekadar catatan, investasi di sini tidak bisa diartikan secara kaku sebagaimana dalam bidang ekonomi yang berarti mendapatkan keuntungan. Investasi di sini lebih bermakna hubungan resiprokal antar warga.

Sifat ikhlas, tulus, kesadaran dan pengharapan berbaur dan mencair di dalam aktivitasnya. Sifat-sifat itu saling berkelindan.

Sebuah pepatah menyatakan, *siapa yang menanam, maka dirinya akan menuai*. Pepatah ini cukup meemberikan gambaran pada aktivitas kumpul sanak. Bahwa siapa yang kerap menghadiri kumpul sanak, maka kumpul sanak yang akan diselenggarakan kelak juga akan dihadiri oleh warga lainnya. Dan sebaliknya, jika seseorang jarang datang ke acara kumpul sanak, maka warga lainnya pun merasa berat hati mendatangnya. Dalam masyarakat tradisional sanksi lebih bersifat sosial.

Warga menyadari bahwa tidak semua warga dalam kondisi berkecukupan harta untuk disedekahkan pada setiap kumpul sanak. Sebenarnya dalam kumpul sanak tidak memaksakan warga harus bersedekah dengan uang atau bahan-bahan masakan, dapat juga berupa dengan "ringan tangan" membantu tenaga. Warga punya sifat permaklumannya sendiri.

4. Mencari jodoh

Acara keramaian selalu mengundang daya tarik para bujang-gadis (pemuda dan pemudi) untuk mendatangnya, begitu juga dengan acara kumpul sanak ini. Kumpul sanak bukan saja sebagai sarana untuk para bujang gadis itu bersedekah atau membantu tuan rumah yang punya gawai, tapi juga menjadi ajang bujang gadis untuk saling betemu dan berkenalan. Jika orang dewasa (para bapak) duduk di beranda halaman depan atau samping, maka para pemuda duduk di bagian belakang, dekat dapur.

Seolah sungkan jika duduk bersama orang tua mereka, para bujang ini duduk di beranda belakang. Mereka mengelompok. Pakaian mereka cenderung lebih santai dibandingkan orang tunya, bahkan beberapa pemuda mengenakan kaos oblong. Suasana di bagian belakang, tempat para pemuda itu duduk tidak jarang terdengar canda tawa di antara mereka.

“Pemuda di sini ringan tangan, mau bantu-bantu. Istilah di sini *sohd*”, tutur Hendri Alam, pemangku adat.

Di bagian belakang para pemuda dapat bergantian membantu merebus air dan menyiapkan air minum untuk acara kumpul sanak. Selain itu juga dapat membantu mengangkat-angkat hidangan yang telah disiapkan. Dan usai acara pun mereka masih dapat membantu mengangkat-angkat gelas piring kotor setelah acara usai. Gelas dan piring kotor itu nantinya akan dicuci oleh para gadis. Di situlah sinergi antara para bujang dan gadis dalam acara kumpul sanak. Kesempatan itu biasanya dimanfaatkan oleh mereka untuk saling berkenalan.

Ringan tangannya seseorang, baik bujang ataupun gadis, pada acara kumpul sanak dan acara-acara sosial lainnya menjadi penilaian. Bujang-gadis yang rajin dan ringan tangan dipandang sebagai salah satu syarat sosok pasangan yang baik bagi keluarga. Pada acara tersebut bujang dan gadis dapat melihat dan “menimbang-timbang” secara langsung: adakah dirinya cocok dijadikan jodoh?

Demikian beberapa fungsi yang beroperasi di dalam pelaksanaan kumpul sanak di Desa Sekernan. Tidak menutup

kemungkinan di luar yang telah disebutkan di atas terdapat fungsi-fungsi lain yang belum disebutkan. Fungsi-fungsi yang melekat pada kumpul sanak bersifat dinamis. Setiap orang dapat menyelipkan dan membawanya dalam hati, tanpa diketahui orang lain. Terlebih jaman telah berubah.

B. Makna Kumpul Sanak

Sedari beberapa tahun yang lalu warga telah bersepakat bahwa pelaksanaan kumpul sanak dibatasi hanya dua kali dalam seminggu, yaitu malam kamis dan malam sabtu. Jika tidak dibatasi dikhawatirkan pelaksanaannya saling tumpang tindih dan terlalu sering. Penyelenggaraan yang terlalu sering tentu merepotkan para tetangga lainnya. Padahal untuk menyelenggarakan pesta perkawinan di Desa Sekernan dan sekitarnya setidaknya dibutuhkan waktu seminggu untuk bergotong royong sebelum acara di mulai. Mulai dari *tegak balai*, *bekintang*, mengirim undangan, *manggil*, *kumpul sanak*, dan sebagainya.

Kumpul sanak merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan untuk menuju pesta perkawinan. Sekilas kumpul sanak mempunyai kemiripan dengan jenis kenduri lainnya yang banyak dilakukan di masyarakat nusantara. Biasanya kenduri dilakukan untuk mengiringi sebuah hajatan atau momen-momen tertentu, hal demikian juga yang terjadi pada kumpul sanak. Kumpul sanak merupakan salah satu jenis kenduri. Salah satu yang membedakan antara kumpul sanak dengan kenduri lainnya adalah terkait pelaksanaannya yang dilakukan sebelum pesta perkawinan dilaksanakan, penggalangan dana, serta pembagian tugas. Maka di sini kumpul sanak mempunyai peran

penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sekernan. Sekali lagi, nilai penting kumpul sanak hanya terkait dengan fungsi-fungsi yang beroperasi di dalamnya, tapi lebih dalam daripada itu: makna.

Pesta perkawinan yang diselenggarakan salah seorang warga, merupakan dalam pelaksanaannya sebagai pesta semua warga. Dengan kata lain pesta tersebut bukan acaranya tuan rumah saja. Semua warga terlibat dalam menyiapkan dan menyelenggarakan. Adalah para warga yang menyiapkan *tegak balai*, membuat racikan bumbu, *bekintang*, menyediakan bahan-bahan makanan yang dibawa dari rumah, dan juga memberikan sumbangan. Keterlibatan-keterlibatan mereka itu merupakan upaya para warga menyukseskan hajatan warga lainnya. Kesuksesan hajatan pada salah satu warga menjadi kesuksesan semua warga.

Masyarakat tani (*peasant*), menurut Wolf (1983:10), semua hubungan sosial masyarakat petani selalu dikelilingi dengan upacara atau seremoni, di mana upacara atau seremoni itu harus dibayar dengan menggunakan uang, kerja, barang dan uang. Oleh karena itu, bagi warga yang ingin berpartisipasi dalam hubungan-hubungan sosial tersebut harus bekerja atau menghasilkan uang atau barang untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran itu. Wolf memberikan istilah dana upacara (*ceremonial fund*).

Dana upacara (*ceremonial fund*) pada acara kumpul sanak di desa sekernan adalah berupa uang yang disedekahkan oleh kaum laki-laki dan bahan-bahan makanan yang dibungkus dalam *limpun* oleh kaum ibu-ibu. Pada komunitas yang demikian, warga telah terbiasa

dengan menyisihkan sebagian hasil panen atau pendapatannya untuk disedekahkan pada acara-acara kemasyarakatan. Hal tersebut sebagai bentuk partisipasinya pada seremoni warga lain. Dengan kata lain, hasil kerja kita bukan semata untuk memenuhi kebutuhan kita sendiri, tapi sebagiannya dijadikan sedekah untuk orang lain. Partisipasi itu digerakkan oleh adanya ikatan sosiokultural yang melekat pada diri mereka. Tanpa adanya perasaan ikatan tersebut cenderung akan lebih mudah goyah dan rapuh.

Warga yang datang pada acara kumpul sanak dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk disumbangkan kepada tuan rumah, bukan berarti dirinya jauh lebih mampu dan mapan dibandingkan tuan rumah itu. Kesadaran sebagai bagian dari komunitas masyarakat itu yang menggerakkan warga menyisihkan dana seremoninya. Dan tentunya dalam memberikan sedekah tersebut tidak bisa dipatok secara pukol rata atau dengan jumlah yang sama. Tergantung pada kemampuan masing-masing, termasuk pengecualian bagi warga yang kurang mampu. Warga yang kurang mampu mendapatkan pengecualian dalam pelaksanaan dana seremoni, dirinya tetap harus hadir. Bagi orang yang kurang mampu secara materi dapat mengganti dana seremoni dengan barang atau tenaga yang dimilikinya. Dalam hal tradisi yang telah berlangsung lama warga telah mempunyai tata kelola sendiri, meskipun tidak tercatat. Mekanismenya itu hidup dan tumbuh dalam pikiran dan ingatan.

Sumbangan yang diberikan pada acara kumpul sanak dilandasi dengan semangat kebersamaan, dengan menekan ego individualitasnya. Menurut Polanyi (2003: 67) hubungan sosial demikian, para warga menghindarkan bercokolnya pikiran untuk mendapatkan keuntungan pribadi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, tawar menawar dihindari, menempatkan “tangan di atas” sebagai tindakan yang terpuji, dan pemberian-pemberian bukan diartikan sebagai barter atau pertukaran. Dengan kata lain, pemberian-pemberian tersebut dimaksudkan layaknya sistem jual beli tradisional; sebelum uang menjadi alat tukar.

Warga yang telah memberikan, bukan berarti tidak mengharapkan pertukaran dari apa yang telah diberikan, baik itu uang, barang, ataupun tenaga. Harapan-harapan akan mendapatkan ganti atau balasan merupakan hal wajar, tapi tidak dapat disetarakan dengan layaknya orang jual beli. Warga yang mempunyai anak pasti berharap dirinya akan menjadi tuan rumah penyelenggara pesta perkawinan bagi anaknya. Dan warga sadar bahwa tidak mesti bahwa dirinya akan mendapatkan balasan (berupa sumbangan, barang-barang dan tenaga) dari warga yang telah disumbanginya. Balasan-balasan itu bisa jadi justru diberikan oleh warga-warga lainnya. Warga akan mendapatkan timbal-balik dengan mekanismenya sendiri (Polanyi, 2003: 64). Warga lain akan membalasnya dengan memberikan sumbangan-sumbangan baik materi dan non materi dilihat dari “kehadirannya”.

Hingga sekarang warga Sekernan mempertahankan acara kumpul sanak. Hal itu bukan karena kondisi perekonomian warganya yang berada di tempat, diselimuti kemiskinan. Bukan. Jika dilihat dari kondisi fisik bangunan warga setempat dapat dibilang sudah banyak yang berada pada garis mapan. Secara fisik sekarang telah banyak bangunan rumah yang menggunakan beton-tebok (semen) hal itu mengindikasikan pada tingkat kemapanan warga setempat. Setidaknya berkecukupan. Tidak sedikit warga telah menjadi pegawai, guru, pengusaha, bahkan anggota dewan. Pun dengan tingkat pendidikan anak-anaknya yang banyak melampaui tingkat pendidikan orang tuanya. Motor dan mobil banyak tersedia di garasi atau teras rumah para warga.

Dengan kondisi perekonomian yang demikian tidak menutup kemungkinan satu-dua warga merasa tidak membutuhkan kumpul sanak sebelum acara pesta perkawinan dilaksanakan. Dirinya merasa mampu membiayai pesta perkawinan anaknya tanpa sumbangan dari warga lainnya. Dan hal itu pernah terjadi. Warga membalasnya dengan tidak menghadiri pesta tersebut. Mungkin warga tersebut tidak ingin menyusahkan warga lain dengan tidak menyelenggarakan kumpul sanak, tapi berbeda dengan kehendak warga yang ingin tetap "membantu", meskipun kehidupan dirinya tidak semapan warga itu.

Keinginan warga tetap ingin membantu dalam pelaksanaan pesta perkawinan dan kumpul sanak sebagai cerminan makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan sendirian. Setiap manusia memerlukan uluran tangan dari manusia lainnya. Kewajiban antar warga adalah membantu warga lainnya. Dan ketika seorang warga

merasa mampu sendiri menyelenggarakan pesta perkawinan, dengan tanpa melaksanakan kumpul sanak, hal itu dipandang sebagai tumbuhnya benih-benih kesombongan. Bila kondisi ini dibiarkan akan mengancam berlangsungnya tatanan yang telah berjalan selama ini. Pesta perkawinan hanya akan dapat dilaksanakan oleh warga yang mampu saja. Sedang warga dengan tingkat perekonomian bawah cenderung lebih terbebani dan terancam tidak dapat melaksanakan pesta perkawinan. Kalaupun dapat membuat pesta dengan memaksakan diri. Untuk menghindari hal tersebut terjadi maka warga memberikan sanksinya dengan tidak menghadiri pestanya. Pesta perkawinan tanpa kumpul sanak dipandang sebagai sesuatu yang tidak biasa dan ganjil.

Kerjasama atau gotong royong dalam kumpul sanak merupakan upaya untuk meringankan beban warga. Karena pesta perkawinan membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya. Dan tidak semua warga dapat melaksanakannya secara mandiri, sendiri. Kebersamaan menjadi nilai utama yang dipegang oleh masyarakat setempat. Solidaritas sosial dipupuk, salah satunya, melalui kumpul sanak itu. Kegiatan Kumpul sanak, bersandar pada Karl Polanyi (1983) merupakan pola kegiatan yang dilandasi nilai resiprositas dan redistribusi.

Resiprositas di sini, seperti telah disebutkan di atas, adalah pertukaran atau timbal-balik. Bahwa warga yang telah menyumbangkan, baik uang maupun tenaga akan mendapatkan balasan yang lebih kurang lebih sama dari warga lainnya. Balasan itu terjadi, dalam konteks ini, bila warga itu menyelenggarakan kumpul

sanak sebelum pestanya dilaksanakan. Kumpul sanak dapat menjadi ajang “membalas budi” dari para warga yang telah diberikan sumbangan olehnya. Kumpul sanak dapat berlangsung hingga sekarang salah satunya dijiwai oleh prinsip pertukaran atau balasan itu.

Uang, bahan makanan, barang-barang, serta tenaga yang telah dikeluarkan pada akhirnya dinikmati secara bersama-sama. Di mana *tuan basalon* seolah menjadi dirijen di wilayah dapur untuk menyiapkan makanan untuk semua warga yang hadir, tanpa terkecuali. Bapak-bapak, ibu-ibu, para bujang, gadis dan anak-anak terlihat berkumpul bersama merayakannya. Mereka merayakan hal yang sama. Mereka memakan beras, sayur, kelapa, garam yang telah mereka berikan. Apa yang mereka berikan akan kembali kepada mereka. Hanya saja pendistribusiannya melalui pesta.

Bab V Penutup

Kumpul sanak yang telah berlangsung lama di desa sekernan akan mendapatkan tempat yang lebih lama dalam kehidupan warga. Hal ini tidak lepas dari rasa terbantunya warga dalam menyelenggarakan pesta, khususnya perkawinan. Dan berlakunya sanksi sosial menambah rasa solidaritas warga terjalin semakin erat. Kumpul sanak mempunyai fungsi yang laten dalam kehidupan komunitas desa yang cenderung keguayuban dan kerukunannya masih terjaga dan terpelihara. Tentu akan lain halnya jika kumpul sanak ini beroperasi pada warga kota, yang dinamis dan penuh dengan kesibukan-kesibukan. Bukan berarti warga desa tidak sibuk, hanya saja tuntutan keindividualitasnya masih lebih terkontrol.

Warga Desa Sekernan meskipun perlahan berubah menjadi warga yang dinamis, yang mana para warganya tidak hanya terhenti sebagai kaum petani semata. Di antara warga sudah banyak yang menjadi pegawai negeri, pengusaha, guru, anggota dewan, dan profesi lainnya. Namun dalam pelaksanaan pesta perkawinan tetap saja warga diharapkan menyelenggarakan kumpul sanak. Tidak menutup kemungkinan warga yang kaya itu dapat dengan mudahnya membiayai keseluruhan biaya pesta yang meriah. Bagi warga bukan kesendirian yang kuat, justru kebersamaan yang menjadi jalinan tali solidaritas sesama warga. Warga beranggapan, bahwa semua warga adalah sedulur atau kerabat maka ketika menyelenggarakan pesta sedikit banyak warga ingin membantu.

Pada sisi yang lainnya tidak sedikit warga yang telah beralih profesi dan kerap melakukan kunjungan kerja atau aktivitas di luar kota, mereka masih tetap kuat mengikat diri dalam ikatan solidaritas primordial, sebagai tempat kelahirannya atau bertempat tinggal. Hal itu yang menguatkan mereka. Tidak heran bila ada warga yang tengah sibuk di luar kota akan berusaha sebisa mungkin pulang “sekadar” mengikuti kumpul sanak.

Bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan, maka di sini kumpul sanak menjadi wujud untuk menutupi kekurangan dan kelemahannya. Kumpul sanak bukanlah hubungan yang dilandasi hubungan jual beli.

Di sini kumpul sanak bukan acara keluarga semata, namun milik semua warga desa. Semua warga desa bertanggungjawab atas pelaksanaan pesta tersebut. Semua warga harus turut serta membantu melancarkan acara tersebut. Bantuan atau sumbangan bisa dalam bentuk apa pun, tidak terbatas hanya pada uang, tapi bisa digantikan dengan barang atau tenaga. Warga akan memberikan permakluman.

Warga menyakini, bahwa kegiatan kumpul sanak ini akan tetap berjalan dan berlangsung hingga waktu yang panjang mendatang. Pembatasan waktu kumpul sanak yang hanya dua kali dalam seminggu sebagai upaya menjaga kebaikan bersama. Warga masih dapat menjalankan aktivitas kesehariannya, selain itu tetap disatukan dalam keguyuban yang harmonis. Tetangga atau kerabat merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Danandjaja, James. 1985. *Upacara-Upacara Lingkaran Hidup di Trunyan, Bali*. Jakarta : Balai Pustaka. Cet. I
- Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka. 2015. Muaro Jambi
- Kaplan, David dan Robert A. Manner. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, Sita Kumala. 2011. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Sekernan*. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif. Jambi.
- Koentjaraningrat, 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: DJambatan.
- Polanyi, Karl. 2003. *Transformasi Besar: Asal-usul politik dan ekonomi zaman sekarang*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet. I.
- Simamora, Parasian. 2007. *Dampak Perkembangan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Redfield, Robert, 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali.

- Soedjito, S. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tina Wacana Yogya.
- Soekanto, Soerjono, 1983. *Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Wolf, Eric R. 1983. *Petani; suatu tinjauan antropologis*. Jakarta: YIIS dan Penerbit Rajawali.

Biodata Penulis:



Evawarni

Lahir di Suliki, 16 April 1962. Menyelesaikan studi S1 di IAIN Imam Bonjol, Padang dan S2 di IAIN SUSKA, Pekanbaru. Mulai berkarir di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau sejak 1992.



Nuraini

Lahir di Pulau Laut, 24 Maret 1963. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Lancang Kuning Riau. Mulai berkarir di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau sejak 1993.



Jauhar Mubarok

Lahir di Cilacap, 20 Februari 1982. Lulusan Antropologi Universitas Udayana. Mulai Berkarir di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau sejak 2014.